

**PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU
KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

Oleh:

MARWAH

NIM. 45 17 042 029



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

**PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU
KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh:

MARWAH

NIM. 45 17 042 029

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU
KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh:

MARWAH
NIM. 45 17 042 029

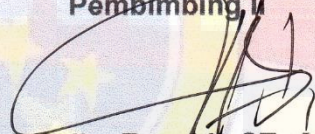
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Murshal Manaf, MT
NIDN: 09-290867-02

Pembimbing II



Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc
NIDN: 09-120891-01

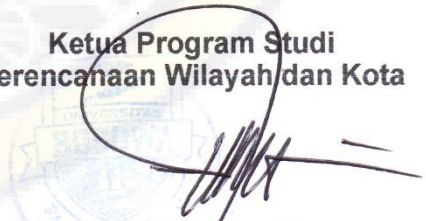
Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor. A.205/SK/FT/UNIBOS/II/2022 pada tanggal 22 Februari 2022 Tentang Panitia dan Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Akhir Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, maka :

Pada hari/tanggal : Senin, 22 Februari 2022

Skripsi atas nama : Marwah

NIM : 45 17 042 029

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI


Ketua : Dr. Ir. Murshal Manaf, MT

Sekretaris : Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc

Anggota : 1. Dr. S. Kamran Aksa, ST., M.Si

2. Tri Budiharto, ST., M.Sc., M.Eng

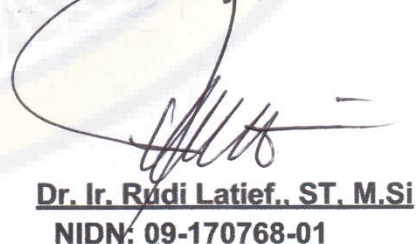
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ridwan, ST., M.Si

NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Rudi Latief., ST, M.Si

NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Marwah

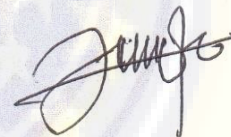
Stambuk : 45 17 042 029

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2021

Penulis



Marwah

ABSTRAK

Marwah, 2021 "Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru". Dibimbing oleh Dr. Ir. Murshal Manaf, ST., MT dan Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh dan merumuskan strategi penanganan terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif dan kualitatif Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru adalah menggunakan alat analisis *chi-square*, uji kontingensi, sedangkan untuk merumuskan strategi penanganan terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru digunakan analisis SWOT.

Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah terdapat sembilan faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu faktor Pendapatan, faktor pendidikan, faktor mata pencaharian, faktor jumlah anggota keluarga, faktor kondisi bangunan, faktor kondisi jaringan jalan, faktor kondisi jaringan drainase, faktor kondisi pengolahan air limbah dan faktor kondisi pengolahan persampahan terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru memberikan pengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh. Sedangkan ada dua faktor yang tidak berpengaruh yaitu faktor status kepemilikan lahan dan faktor ketersediaan air bersih tidak berpengaruh terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan strategi yang digunakan untuk pengendalian terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu strategi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat, strategi peremajaan jalan yang belum sesuai dengan standar teknis dan pemugaran jalan yang mengalami kerusakan, mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya jumlah anggota keluarga perumah tangga, membangun sistem pengawasan dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun, peningkatan sistem manajemen pengolahan persampahan dan penambahan sarana pengangkutan sampah, pembangunan dan penyediaan sarana proteksi kebakaran.

Kata kunci : Strategi, Penanganan, Permukiman Kumuh

ABSTRACT

Marwah, 2021 "Slum Settlement Area Arrangement in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency". Supervised by Dr. Ir. Murshal Manaf, ST., MT and Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc.

The purpose of this study is to identify the factors that affect slum settlements and formulate a control strategy for the development of slum settlements in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency.

The purpose of this study is to identify the influencing factors that determine and formulate a strategy for handling developments in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency. This research uses quantitative and qualitative methods. chi-square analysis tool, contingency test, while to formulate a strategy for dealing with developments that occurred in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency, SWOT analysis was used.

The main conclusion of this research is that nine factors that can influence the formation are found in Sumpang Binang Village, Barru District, Barru Regency, namely income factor, education factor, livelihood factor, number of family members, building condition factor, road condition factor, network condition factor. drainage conditions, wastewater treatment conditions and solid waste treatment conditions on the formation in Sumpang Binangae Village, Barru District, Barru Regency have an influence on health conditions. Meanwhile, there are two factors that have no effect, namely the land ownership status factor and the availability of clean air that does not affect the formation and development in Sumpang Binae Village, Barru District, Barru Regency and the strategy used to control development development in Sumpang Binangae Village, Barru District, namely a strategy to improve economic conditions. the community by increasing community creativity, road rejuvenation strategies that are not in accordance with technical standards and restoration of damaged roads, socializing the community about the importance of the number of family members per household, building a monitoring and maintenance system for the facilities and infrastructure that have been built, improving the solid waste management system and addition of waste transportation facilities, construction and provision of fire protection facilities.

Keywords: Strategy, Handling, Slums

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru”** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar..

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Hj. Waty** dan Ayahanda **H. Hamuddin** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Skripsi ini tidak akan

terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh Pallu, M.Eng** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak **Dr. Ridwan, ST., M.Si** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, ST., M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir. Murshal Manaf, MT** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak **Jufriadi, ST., MSP** selaku Penasehat Akademik yang sedia memberikan arahan akademik kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan sejak awal sampai selesai.
8. **Munawarah dan Musdalifah** Adik-adikku yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.

9. Kepada sahabat-sahabatku, seperjuangan skripsi **Nur Asmi Amir, Afifah Suyadi, Wa Ode Hesty Eka, Muhammad Imam Hijir Ismail, Eza Anugrah** yang telah bersedia diskusi dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan selalu memberikan semangat, terima kasih kalian luar biasa.
10. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2017 (GRID17)**, yang selalu memberikan kritik dan dukungan serta memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis.
11. Kepada senior-senior yang ada di **PT Lanoilo Plan Consultan** yang telah memberikan kritikan, masukan-masukan terbaik dan dukungan kepada penulis.
12. Kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah memberikan semangat, dukungan, doa dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Desember 2021

Marwah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Perumahan dan Permukiman	11
B. Karakteristik Permukiman Kumuh.....	15
C. Faktor penyebab Permukiman Kumuh	17
D. Konsep Penanganan Permukiman Kumuh.....	18
1. Pencegahan	18
2. Peningkatan Kualitas.....	18
3. Pengawasan dan Pengendalian.....	18
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan	19
1. Berdasarkan permen PUPR no 14 tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh	19

2. Berdasarkan Budiharjo 2011	19
F. Penelitian Terdahulu.....	21
G. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Waktu Penelitian.....	28
D. Populasi dan Sampel.....	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel	29
E. Jenis dan Sumber Data	30
1. Jenis Data	30
2. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Observasi	31
2. Wawancara	32
3. Kajian Kepustakaan.....	33
G. Variabel Penelitian.....	33
H. Metode Analisis	34
1. Analisis Chi-Square	34
2. Analisis SWOT	36
I. Definisi Operasional	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum	47
1. Gambaran Umum Kabupaten Barru	47
a. Letak Geografis dan Administrasi.....	47
b. Topografi dan Kelerengan.....	49
c. Geologi.....	53
d. Jenis Tanah.....	54

e. Hidrologi	56
f. Klimatologi.....	57
g. Kependudukan	58
h. Penggunaan Lahan	59
i. Sistem Pola Permukiman	61
2. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan	62
a. Aspek Fisik Dasar	62
b. Demografi.....	66
3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
a. Profil dan Karakteristik Kawasan Penelitian	72
b. Profil dan Karakteristik Responden	82
B. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman	
Kumuh	83
1. Analisis Pengaruh Faktor Pendapatan terhadap kondisi permukiman kumuh (X^1).....	85
2. Analisis Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^2).....	86
3. Analisis Pengaruh Faktor Mata Pencaharian Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^3)	87
4. Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^4)	89
5. Analisis Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^5)	90
6. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Bangunan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^6)	91
7. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Jalan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^7)	93
8. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Air Bersih Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^8)	94

9. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Drainase Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X ⁹).....	96
10. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Air Limbah Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X ¹⁰).....	97
11. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Persampahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X ¹¹).....	99
C. Analisa Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh	101
1. Analisis SWOT	101
D. Program Penanganan Permukiman Kumuh	110
BAB V KESIMPULAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	39
Tabel 3.2.	Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation)	41
Tabel 3.3.	Matriks Analisis SWOT	42
Tabel 4.1.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Barru Tahun 2020	48
Tabel 4.2.	Kondisi Topografi Dirinci Menurut Kecamatan di Wilayah Kabupaten Barru	50
Tabel 4.3.	Keadaan Wilayah Berdasarkan Kelerengan Kabupaten Barru	51
Tabel 4.4.	Jenis Tanah di Kabupaten Barru	55
Tabel 4.5.	Kondisi Curah Hujan Dirinci Menurut Kecamatan di Wilayah Kabupaten Barru	57
Tabel 4.6.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Barru	59
Tabel 4.7.	Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Barru	60
Tabel 4.8.	Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Barru...	63
Tabel 4.9.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Barru 2020	66
Tabel 4.10.	Persentase Tingkat Laju Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Barru	67
Tabel 4.11.	Hasil Kuesioner Penelitian	84
Tabel 4.12.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^1)	85
Tabel 4.13.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^2)	86
Tabel 4.14.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Mata Pencaharian Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^3)	88

Tabel 4.15.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^4)	89
Tabel 4.16.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^5)	90
Tabel 4.17.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Bangunan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^6).....	92
Tabel 4.18.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Jalan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^7)	93
Tabel 4.19.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Air Bersih Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^8).....	95
Tabel 4.20.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Drainase Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^9)	96
Tabel 4. 21.	Uji Chi kuadrat Pengaruh Faktor Kondisi Air Limbah Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^{10})	98
Tabel 4.22.	Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Persampahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^{11})	99
Tabel 4.23.	Pengaruh Variabel terhadap Variabel Y	111
Tabel 4.24.	Rumusan Strategi SWOT.....	103
Tabel 4.25.	Nilai Skor IFAS.....	105
Tabel 4.26.	Nilai Skor EFAS	107
Tabel 4.27.	Program Penanganan Permukiman Kumuh.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	26
Gambar 3.1 Kuadran SWOT	43
Gambar 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Barru Tahun 2020.....	48
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Barru	69
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Sumpang Binangae	71
Gambar 4.4 Peta Kondisi Jalan	73
Gambar 4.5 Peta Kondisi Pengolahan Air Limbah	77
Gambar 4.6 Peta Kondisi Pengolahan Persampahan	79
Gambar 4.7 Aspek Ekonomi.....	82
Gambar 4.8 Fisik Hunian	83

BOSOWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan umum permukiman perkotaan yaitu menjadikan permukiman yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Tujuan tersebut terkandung dua maksud. Pertama adalah memperbaiki akses masyarakat terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanan di permukiman kumuh perkotaan. Kedua adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perkotaan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, berbasis masyarakat, dan partisipasi Pemerintah daerah (*Anugrah Valentine, n.d.2018*).

Kawasan permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya. Telaah tentang kawasan permukiman kumuh (*slum*), pada umumnya mencakup tiga segi, pertama kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di permukiman tersebut, dan ketiga dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik tersebut antara lain tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik. Pentingnya penanganan

permasalahan permukiman kumuh ini, sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk (1) Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan manusia; (2) Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur (Putro, 2011).

Dilihat dari sisi pemanfaatan ruang permukiman, kumuh dianalogikan sebagai permukiman dengan kondisi hunian rumah buruk dan kurangnya pelayanan infrastruktur permukiman dengan kondisi ekonomi pemukim yang mencerminkan kurang mampu atau miskin. Penggunaan ruang tersebut kerap kali berada pada suatu ruang yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya sehingga berubah menjadi fungsi permukiman, seperti muncul kantong-kantong permukiman pada daerah sempadan untuk kebutuhan ruang terbuka hijau atau lahan-lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya (*squatters*). Keadaan demikian yang menunjukkan bahwa penghuninya kurang mampu untuk membeli dan menyewa rumah di daerah perkotaan dengan harga lahan / bangunan yang tinggi, sedangkan lahan kosong di daerah perkotaan sudah tidak ada. Permukiman tersebut muncul dengan sarana dan prasarana kurang memadai, kondisi rumah yang kurang baik dengan kepadatan yang tinggi serta mengancam kondisi kesehatan penghuni.

Meningkatnya kebutuhan ruang di daerah perkotaan menyebabkan masyarakat tinggal dan membangun permukiman di daerah yang berdampingan dengan pusat kegiatan perkotaan. Contohnya yaitu pada Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru, Kelurahan Sumpang Binangae menurut SK Bupati Nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kabupaten Barru ditetapkan sebagai kawasan kumuh sedang, sudah ada upaya penanganan permukiman kumuh dari Pemerintah yaitu dengan dibentuknya program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).

Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) bertujuan untuk membenahi Kawasan Kumuh, di Kabupaten Barru sendiri. Program ini dilaksanakan di 6 Kelurahan, salah satunya ada di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Kelurahan Sumpang Binangae masuk dalam kategori permukiman kumuh menurut SK Bupati Nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kabupaten Barru, namun dalam perkembangannya belum ada perubahan yang signifikan, di tinjau dari kondisi jalan, kondisi drainase, kondisi pengolahan air limbah, kondisi persampahan, kondisi air bersih, kondisi bangunan gedung faktor pendapatan, faktor Pendidikan, faktor mata pencaharian, faktor anggota keluarga maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji tentang faktor penyebab permukiman di Kelurahan Sumpang Binangae menjadi kumuh,

tidak hanya dari kondisi fisik lingkungan saja, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi di wilayah tersebut.

Dari permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan mengkaji tentang faktor penyebab permukiman kumuh dari segi faktor fisik lingkungan dan sosial ekonomi di Kelurahan Sumpang Binangae karena kedua faktor tersebut merupakan karakteristik kawasan kumuh yang terdapat pada Kelurahan Sumpang Binangae dengan harapan dapat memberikan usulan rumusan-rumusan strategi penanganan permukiman kumuh yang terjadi data ini pada Kabupaten Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada pembahasan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru?
2. Bagaimana Strategi Penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

2. Merumuskan strategi penanganan terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bidang Akademik

Terkait dengan bidang Akademik perencanaan wilayah dan kota, penelitian ini bermanfaat untuk semakin memperdalam pemahaman mengenai faktor apa yang mempengaruhi permukiman menjadi kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru dan kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan dan meneruskan penelitian ini sehingga hasil dari penelitian ini dapat lebih maksimal.

2. Pemerintah dan Stakeholder

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rekomendasi dalam upaya pengendalian terhadap permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai strategi pengendalian permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Sumpang Binangae yang secara batasan lingkup wilayah terletak di Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang.

Penentuan Lokasi yang menjadi batasan lingkup wilayah penelitian pada penyusunan tugas akhir ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkecil lingkup wilayah penelitian dan mengoptimalkan hasil penelitian dengan memperhitungkan efisiensi pemanfaatan waktu yang ada.

Dalam penentuan batasan lokasi penelitian ini juga, ditentukan dengan berdasarkan beberapa kriteria yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi. Kriteria-kriteria tersebut adalah lokasi penelitian merupakan kelurahan yang saat ini menjadi lokasi permukiman kumuh yang ditetapkan oleh SK Bupati Nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 tentang Penetapan Kawasan Kumuh Kabupaten Barru Kelurahan Sumpang binangae merupakan kawasan kumuh sedang. Lokasi penelitian merupakan kelurahan yang saat ini memberikan ciri-ciri dari permukiman kumuh.

2. Lingkup Subtansi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Batasan materi yaitu mencakup aspek-aspek berikut:

a. Aspek Kajian Variabel

Aspek kajian variabel terbagi atas dua faktor yaitu: faktor fisik dan faktor sosial ekonomi. Faktor fisik terdiri atas: kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi peneyediaan air minum, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan pengamanan proteksi kebakaran dan faktor sosial ekonomi terdiri atas: faktor pendapatan, faktor tingkat pendidikan, faktor mata pencaharian, faktor anggota keluarga dan faktor status kepemilikan lahan .

b. Aspek Metode Penelitian Penentuan Faktor Yang Mempengaruhi.

Dalam penentuan tingkat kekumuhan penulis merujuk kepada SK Bupati Barru no 345//BAPPEDA/VIII/2014 dimana lokasi ini telah di tentukan sebagai kawasan kumuh sedang sehingga penulis tidak melaksanakan skoring untuk menilai tingkat kekumuhan. Namun penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi menggunakan uji chi-square dan strategi menggunakan SWOT.

3. Lingkup Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahapan dalam proses penelitian diantaranya adalah:

a. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data yang dimulai dari deliniasi kawasan kumuh di Kelurahan Sumpang binangae Kabupaten Barru masuk dalam SK bupati Nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 tentang Penetapan Kawasan Kumuh Kabupaten barru Kelurahan Sumpang Binangae.

b. Tahapan Lapangan

Tahap lapangan dinamakan juga tahap fokus. Pada tahap ini peneliti menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh data melakukan wawancara dan melakukan pengamatan. Dengan kata lain pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dimana data tersebut nantinya akan dianalisis dan disusun sebagai penelitian berupa skripsi.

c. Tahapan Penulisan Hasil Penelitian

Tahap penulisan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses penyusunan laporan dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengenal dan memahami substansi dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan agar pembaca bisa menemukan latar belakang penelitian atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian, dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup wilayah dalam penelitian serta sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis seperti: teori faktor penyebab permukiman kumuh, pengendalian permukiman kumuh dan teori-teori mengenai permukiman kumuh yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit jenis penelitian,

lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, analisis dan definisi operasional yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan secara hukum serta kaidah keilmiah yang universal.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan gambaran umum wilayah yang menjelaskan gambaran kondisi wilayah penelitian, karakteristik wilayah, pengumpulan data dari hasil observasi dan kuisisioner dan membahas tentang analisis dari hasil pengumpulan data, dengan menggunakan analisis Regresi, SWOT serta merumuskan strategi dan program untuk upaya penanganannya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perumahan dan Permukiman

Undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, menyebutkan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sementara permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Sedangkan kawasan permukiman didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Jadi, perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan

peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.

Undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyebutkan bahwa Penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman adalah kegiatan perencanaan, pembangunan, pemanfaatan, dan pengendalian, termasuk di dalamnya pengembangan kelembagaan, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu. Penyelenggaraan kawasan permukiman dilakukan untuk mewujudkan wilayah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan yang terencana, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang.

Menurut Yudohusodo (1991), permukiman kumuh adalah suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, MCK bentuk fisiknya yang tidak layak misalnya secara reguler tiap tahun banjir.

Menurut Budiharjo (1997), permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri- cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang,

kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penhidupan penghuninya (*Budiharjo: 1997*).

Menurut Suparlan (2002), dalam Syaiful. A (2002) bahwa permukiman dapat digolongkan sebagai permukiman kumuh karena, *pertama*, kondisi dari permukiman tersebut ditandai oleh bangunan rumah-rumah hunian yang dibangun secara semrawut dan memadati hampir setiap sudut permukiman, dimana setiap rumah dibangun diatas tanah tanpa halaman. *Kedua*, jalan-jalan yang ada diantara rumah-rumah seperti labirin, sempit dan berkelok-kelok, serta becek karena tergenang air limbah yang ada disaluran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. *Ketiga*, sampah berserakan dimana-mana, dengan udara yang pengap dan berbau busuk. *Keempat*, fasilitas umum kurang atau tidak memadai. *Kelima*, kondisi fisik hunian atau rumah pada umumnya mengungkapkan kemiskinan dan kekumuhan, karena tidak terawat dengan baik.

Permukiman menurut Vinch dan Trewartha dalam Bintarto (1977), menyatakan permukiman tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna

kepentingan mereka. Permukiman merupakan suatu lingkungan hidup yang berada diluar kawasan lindung baik yang berupa

perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal serta tempat kegiatan usaha dan kerja yang mendukung kehidupan dan penghidupan. Hal inilah yang menjadikan pada tingkat primer permukiman tempat tinggal. Pada tingkat lebih lanjut, permukiman dapat diberi fungsi atau misi sebagai penyangga kawasan fungsional serta kawasan produktif lainnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2011 Tentang perumahan dan permukiman yang dimaksud dengan:

1. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
2. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan
3. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

4. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Permukiman sebagai suatu wadah atau suatu wujud fisik budaya saling mempengaruhi dengan isinya, dan bertautan dengan lingkungan alami sebagai tempatnya. Ada 2 aspek penting mengenai isi dan lingkungan alami yang perlu dipahami dari permukiman, yaitu pertama, isi meliputi dinamika perubahan demografis, sosial ekonomi dan budaya. Kedua, lingkungan alami meliputi sumberdaya alam dan fisik spasial (geografi fisik) mengalami perubahan dan perkembangan, karena terjadinya perubahan fisiksosio ekonomi masyarakat. (*Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Rifai, 2014*).

B. Karakteristik Permukiman Kumuh

Pada umumnya permukiman kumuh diwarnai oleh tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian sangat tinggi, tingkat kepadatan bangunan yang sangat tinggi, kualitas rumah sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya. Selain itu juga diwarnai oleh tingkat pendapatan penghuninya yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah,

tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas komunitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut. Menurut UU

No. 1

Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Karakteristik Permukiman Kumuh menurut Johan Silas :

- a. Keadaan rumah pada permukiman kumuh terpaksa dibawah standar rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas perkotaan secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan permukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
- b. Permukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (*opportunity value*) dan harga rumah juga murah (*asas keterjangkauan*) baik membeli atau menyewa. Manfaat permukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam di sana.

C. Faktor Penyebab Permukiman Kumuh

Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial ekonomi yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial ekonomi yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah: tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya. Pengaruh faktor- faktor tersebut terhadap kondisi permukiman kumuh akan dikemukakan berikut ini :

- Faktor Pendapatan
- Faktor Tingkat Pendidikan
- Faktor Mata Pencaharian
- Faktor Anggota Keluarga

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunitas, prasarana dan sarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh itu sendiri atau ekosistem kota. oleh karena itu permukiman kumuh harus senantiasa dipandang secara utuh dan integral dalam dimensi yang lebih luas.

D. Konsep Penanganan Permukiman Kumuh

Berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, penanganan permukiman kumuh yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan, yang terdiri atas:
 - a. Pengawasan dan Pengendalian: kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis dan pemeriksaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - b. Pemberdayaan masyarakat: pelaksanaan melalui pendampingan dan pelayanan informasi.
2. Peningkatan kualitas, yang terdiri atas:
 - a. Pemugaran: perbaikan, pembangunan kembali menjadi permukiman layak
 - b. Peremajaan: mewujudkan permukiman yang lebih baik dengan memprioritaskan keselamatan dan keamanan masyarakat.
 - c. Pemukiman kembali: Relokasi atau pemindahan masyarakat dari lokasi yang tidak mungkin dibangun kembali karena tidak sesuai dengan rencana tata ruang dan/atau termasuk dalam kawasan rawan bencana.
3. Pengawasan dan Pengendalian

Dalam Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2018 mengenai Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah suatu

proses untuk mewujudkan tertib Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang dilaksanakan pada tahap perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatan.

Pencegahan terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh dilakukan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru. Pelaksanaan pencegahan terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh dilaksanakan sesuai rencana pembangunan daerah.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kekumuhan

1. Berdasarkan permen PUPR no 14 tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh
 - a. Kondisi bangunan gedung
 - b. Kondisi Jalan Lingkungan
 - c. Kondisi Penyediaan Air bersih
 - d. Kondisi Drainase Lingkungan
 - e. Kondisi pengolahan Limbah
 - f. Kondisi Pengolahan Persampahan
2. Berdasarkan Budiharjo 2011
 - a. Faktor Pendapatan
 - b. Faktor Tingkat Pendidikan
 - c. Faktor Mata Pencaharian

- d. Faktor Anggota Keluarga
- e. Faktor Status Kepemilikan Lahan

Dari faktor di atas maka terdapat beberapa variabel yang sesuai untuk dikaji dalam analisis faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu:

- a. Faktor Pendapatan
- b. Faktor Tingkat Pendidikan
- c. Faktor Mata Pencaharian
- d. Faktor anggota Keluarga
- e. Faktor Status Kepemilikan lahan
- f. Faktor Kondisi Bangunan Gedung
- g. Faktor Kondisi Jalanan Lingkungan
- h. Faktor Kondisi Penyediaan Air Minum
- i. Faktor Kondisi Drainase Lingkungan
- j. Faktor Kondisi Pengolahan Limbah
- k. Faktor Pengolahan Persampahan

Ada beberapa variabel yang tidak sesuai dikaji dalam lokasi penelitian di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yaitu Faktor Proteksi Kebakaran atau Hidran Umum karena pada lokasi berada pada kawasan rawan kebakaran renda hal ini di pengaruhi oleh tipologi kawasan pesisir (permukiman kumuh tipologi pesisir) selanjutnya tipe rumah pada lokasi berupa rumah tunggal serta hasil dari wawancara masyarakat menyatakan belum pernah terjadi bencana kebakaran.

F. Penelitian Terdahulu

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
1	Identifikasi Kawasan Kumuh Dan Strategi Penanganannya Pada Permukiman Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Muhajir Syam 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat kekumuhan permukiman kumuh di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae? 2. Bagaimana strategi Penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae. 2. Untuk mengetahui strategi penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae. 	Lingkup wilayah yang di maksud dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Vitalitas non ekonomi 2. Vitalitas Ekonomi 3. Status tanah 4. Kondisi sarana dan prasarana 5. Komitmen pemerintah 6. Prioritas penanganan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Pembobotan 2. Analisis SWOT 	<p>Tingkat kekumuhan di wilayah studi adalah kumuh sedang yang</p> <p>penyebab utama kekumuhan yaitu kondisi kualitas drainase yang tidak</p> <p>mampu menampung aliran air limbah dari rumah warga. Sebagian besar</p> <p>drainase yang ada rusak ringan hingga sedang. Hal ini juga menyebabkan</p> <p>terjadinya genangan air di sebagian besar wilayah dengan drainase rusak</p> <p>tersebut. Selanjutnya, lingkungan Rangas Pabesoang juga terkategorikan</p> <p>sebagai kumuh sedang karena ketidaksesuaian lebar jalan yang ada untuk</p>

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
							mobilitas mobil pemadam kebakaran.
2.	Penanganan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan (Diana Margaretha Asa 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah karakter fisik, karakter social, dan karakter ekonomi di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan? 2. Bagaimanakah tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan? 3. Bagaimanakah upaya penanganan yang mampu mengatasi masalah permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan berdasarkan pendapat masyarakat? 	Berdasarkan umusan permasalahan penelitian, tujuan yang ingin dicapai adalah menetapkan upaya penanganan permukiman kumuh yang sesuai dengan kondisi dan karakter Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.	<p>Lokasi penelitian adalah permukiman di Kelurahan Panggungrejo</p> <p>Kota Pasuruan. Kelurahan Panggungrejo merupakan satu dari tigabelas kelurahan yang ada di Kecamatan Panggungrejo. Luas wilayah penelitian adalah 58Ha.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik bangunan 2. Saran dan prasarana 3. Legalitas tanah 4. Lokasi 5. Sosial kependudukan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. Kuantitatif 3. Pembobotan 3. Analisis Prospektif Partisipasi 	<p>Hasil Analisa prospektif partisipatif menunjukkan lima variable penggerak yang paling mempengaruhi kekumuhan di Kelurahan</p> <p>Panggungrejo yaitu variabel tingkat pendidikan, tingkat kepadatan penduduk, tingkat kepadatan bangunan, pendapatan dan tingkat kemiskinan. Lima RW yang ada memiliki permasalahan yang kurang lebih sama. Penanganan permukiman kumuh di lokasi studi memerlukan kerjasama antar semua pihak dan menitikberatkan pada masyarakat sebagai pihak aktif. Program penanganan yang direncanakan untuk menanggulangi masalah permukiman kumuh di Kelurahan Panggungrejo adalah peningkatan kualitas</p> <p>SDM, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan infrastruktur</p>

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
							publik, dan pengelolaan Kawasan sempadan pantai.
3.	Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Cilacap Kabupaten Cilacap Melalui Peningkatan Kualitas Fisik Lingkungan (Cora Maretha 2012)	Bagaimana cara meningkatkan kualitas fisik lingkungan permukiman di Kelurahan Cilacap Kabupaten Cilacap agar dapat mengatasi kekumuhannya?	Merumuskan bentuk penataan untuk permukiman kumuh dengan peningkatan kualitas dari fisik bangunan dan lingkungan permukiman di Kawasan pesisir Kelurahan Cilacap.	Ruang lingkup wilayah penelitian mencakup permukiman kampung nelayan Kelurahan Cilacap, Kabupaten Cilacap. Pemilihan wilayah studi berdasarkan pada karakteristik permukiman meliputi kondisi fisik lingkungan seperti kepadatan bangunan tinggi, kurangnya ketersediaan prasarana dan kondisi prasarana yang buruk. Permukiman Kelurahan Cilacap terletak di garis pantai dengan mayoritas masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan.	1. Kondisi sosial masyarakat 2. Kondisi ekonomi 3. Kondisi fisik alam 4. Kondisi fisik bangunan Kondisi prasarana	1. Analisis tingkat kekumuhan. 2. Analisis karakteristik fisik permukiman kumuh. 3. Analisis karakteristik sosial masyarakat. 4. Analisis Karakteristik perekonomian masyarakat.	Tingkat kekumuhan di wilayah studi adalah kumuh sedang yang penyebab utama kekumuhan yaitu kondisi kualitas drainase yang tidak mampu menampung aliran air limbah dari rumah warga. Sebagian besar drainase yang ada rusak ringan hingga sedang. Hal ini juga menyebabkan terjadinya genangan air di sebagian besar wilayah dengan drainase rusak tersebut.
4.	Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran Dengan Pendekatan Eco-	Bagaimana arahan yang tepat dalam penataan kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Kenjeran dengan	1. Mengidentifikasi karakteristik lingkungan permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran. 2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang	Kecamatan Kenjeran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah utara Kota Surabaya dengan	1. Tingkat kepadatan penduduk 2. Urbanisasi 3. Tingkat kemiskinan 4. Tingkat Pendidikan 5. Pelayanan masyarakat	1. Analisis Statistik deskriptif kualitatif 2. Analisis Delphi 3. Teknik analisis Deskriptif Triangulasi.	1. Karakteristik wilayah permukiman kumuh Kecamatan Kenjeran diidentifikasi melalui Analisa deskriptif dimana hasilnya masuk dalam jenis permukiman ringan

No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
	Settlements (Bayu Arifianto Muhammad 2016)	pendekatan eco settlement?	mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan indicator eco settlements. 3. Merumuskan arahan penataan permukiman kumuh di wilayah Kecamatan Kenjeran dengan pendekatan eco settlements.	luas wilayah sebesar 7,72 Km ² yang terdiri dari 4 kelurahan.	6. Mata pencaharian 7. Tingkat pendapatan 8. Fisik bangunan 9. Kebencanaan		dan permukiman kumuh sedang. 2. Ditemukan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh diidentifikasi dengan Analisa delphi kepada 8 stakeholder. Faktor tersebut adalah sebagai berikut aspek lingkungan (air bersih, drainase, Sanitasi, sampah, aksesibilitas, rumah sehat, dan RTH). Karakteristik ekonomi (Jenis pekerjaan, tingkat pendapatan). Sosial (Kepadatan penduduk, urbanisasi, budaya masyarakat, Pemberdayaan masyarakat). Kelembagaan
5.	Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru (Marwah 2021)	1. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kelurahan Barru. 2. Bagaimana strategi penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kelurahan Barru.	1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. 2. Merumuskan strategi penanganan terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan barru Kabupaten Barru.	Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Sumpang Binangae yang secara batasan lingkup wilayah terletak di Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang.	1. Faktor Pendapatan 2. Faktor tingkat Pendidikan 3. Faktor mata pencaharian 4. Faktor anggota keluarga 5. Faktor kepemilikan lahan 6. Faktor Kondisi Bangunan Gedung 7. Faktor Kondisi Bangunan Gedung	1. Analisis Chi-Square 2. Analisis SWOT	1. Berdasarkan hasil analisis faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae adalah faktor sosial ekonomi dan fisik lingkungan berupa pendapatan masyarakat, tingkat Pendidikan, mata pencaharian, faktor anggota keluarga, kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi

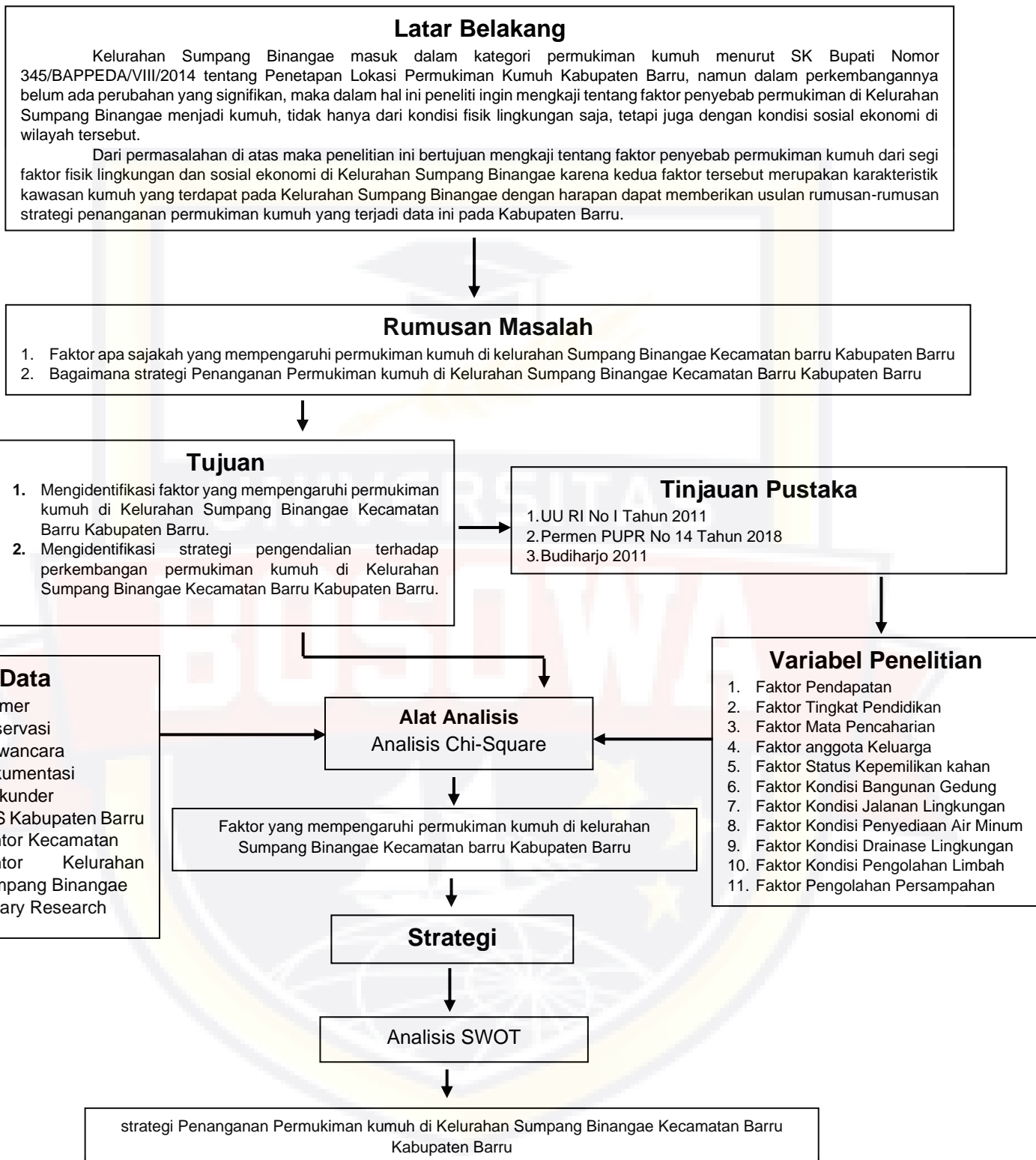
No	Judul (Nama, Sumber & Tahun)	Rumusan Masalah	Tujuan	Metodologi Penelitian			Hasil
				Wilayah	Variabel Penelitian	Metode Analisis	
					8. Faktor Kondisi Penyediaan Air Bersih 9. Faktor Kondisi drainase Lingkungan 10. Faktor Pengolahan Limbah 11. Faktor Pengolahan Persampahan.		2. pengolahan air limbah, pengolahan persampahan Kawasan penelitian. Alternatif strategi penanganan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae adalah Strategi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat, Strategi peremajaan jalan yang belum sesuai dengan standar teknis dan pemugaran jalan yang mengalami kerusakan, Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya jumlah anggota keluarga perumah tangga, Membangun sistem pengawasan dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun, Peningkatan sistem manajemen pengolahan persampahan dan penambahan sarana pengangkutan sampah, Pembangunan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan itu dengan segala macam faktor yang telah atau sudah diidentifikasi yakni sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2010)

Perkembangan permukiman kumuh di Kecamatan Sumpang Binangae ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah : tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya. Faktor yang mempengaruhi terhadap kondisi permukiman kumuh adalah : faktor pendapatan, faktor tingkat pendidikan, faktor mata pencaharian, faktor anggota keluarga, dan faktor status kepemilikan lahan dan bangunan.

Maka studi penelitian ini bermaksud ingin melihat secara mendalam faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh dan bagaimana strategi penanganan perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif.

Menurut para ahli Metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, (*Creswell, 2009*) Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai macam literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung dilapangan yang di jabarkan kedalam beberapa komponen sub variabel/indikator.

Setiap sub variabel/indikator yang di tentukan dan di ukur melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang sudah menetap di Kelurahan Sumpang Binangae yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survey untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka dengan

memberikan angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan sub variabel/indikator tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sumpang binangae yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administrasi wilayah Kelurahan Sumpang Binangae memiliki luas wilayah mencapai 1,8 km² yang mana posisi geografis terletak pada LS 4°47'35" BT 119°49'16". Batas-batas wilayah administrasi meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mangempang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Coppo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tuwung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sulawesi

Lokasi penelitian ini ialah Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru yang secara batasan lingkup wilayah terletak di Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan batasan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian Penataan Kawasan Permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru ditargetkan selama, terhitung dari tanggal 16 Agustus 2021.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Djarwanto, 1994: 420)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat di kawasan kumuh dengan jumlah 3.772 jiwa yang tersebar di Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Etta Mamang Sangadji, 2010:177). Adapun metode pengambilan sampel digunakan dengan cara *multi stage sampling* yaitu sampel yang diambil dilakukan dengan cara mengkombinasikan beberapa metode diantaranya metode *sampling area*, *purposive sampling* dan *proposional sampling*.

Proposional Sampling, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada pada populasi. Maka dari itu populasi dipilih bisa mewakili kondisi populasi.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan adalah *Analsis Chi-square*. Oleh karena itu populasi dari abyek penelitian cukup maka sampel ini

ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Fred N.Kerlinger (1998) .

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad n : \frac{3.772}{1 + 3773 \cdot 0.1^2}$$

= 97,4 (Dibulatkan Menjadi 100)

Jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip matematis karena dalam pengujian *Chi-square* sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian ini akan mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair er al. (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100-200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 sampel.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif, yaitu :

- a. Data Kuantitatif merupakan data berbentuk numerik atau angka. Data yang termasuk didalamnya.
- b. Data Kualitatif merupakan data non parametris yang menjelaskan secara deskripsi tentang data jenis kelamin, tingkatan Pendidikan dan jenis pekerjaan. Serta gambaran umum lokasi penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sumber data yang diklasifikasikan kedalam sumber data primer dalam penelitian berdasarkan variabel.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini di peroleh secara langsung melalui Data sekunder yang berasal dari instansi yaitu BPS Kabupaten Barru dan Kantor Kecamatan maupun Kantor Kelurahan Sumpang Binangae serta *Library Research* terutama melalui penelusuran buku-buku, laporan penelitian, naskah ilmiah, lainnya dan dari instansi terkait untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, serta data lainnya yang menyangkut dengan rumusan masalah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara

sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Proses observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan ini direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikendalikan keandalannya (reliabilitas) dan kesahihannya (*validitas*).

Adapun objek-objek yang akan diobservasi dilapangan adalah semua objek yang berkaitan dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini yaitu faktor pendapatan, faktor tingkat Pendidikan, faktor mata pencaharian, faktor anggota keluarga, faktor status kepemilikan lahan, kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi penyediaan air bersih, kondisi drainase lingkungan, kondisi pengolahan limbah, kondisi pengolahan persampahan. semua variabel yang ada dalam penelitian ini juga harus di observasi guna bisa secara langsung diamati terkait dengan bagaimana hubungan/pengaruh setiap indikator terhadap permasalahan permukiman kumuh yang terjadi di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan

mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

(Lexy J Moleong, 1991)

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di Lingkungan Sumpang dan Lingkungan Limpo Majang di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

3. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara (hipotesis) dimana teori-teori yang digunakan sudah diuji kebenarannya. Dalam kajian kepustakaan dimuat uraian penelitian terdahulu yang relevan untuk aspek-aspek penelitian yang akan dilakukan. (Della Andini, 2020)

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh kembangnya permukiman kumuh diantaranya :

Variabel	Keterangan
Y	Permukiman Kumuh
X ₁	Faktor Pendapatan

Variabel	Keterangan
X ₂	Faktor Tingkat Pendidikan
X ₃	Faktor Mata Pencaharian
X ₄	Faktor Anggota Keluarga
X ₅	Faktor Kepemilikan Lahan
X ₆	Faktor Kondisi Bangunan Gedung
X ₇	Faktor Kondisi Jalan Lingkungan
X ₈	Faktor Kondisi Penyediaan Air Minum
X ₉	Faktor Kondisi Drainase Lingkungan
X ₁₀	Faktor Kondisi Pengelolaan Limbah
X ₁₁	Faktor Pengelolaan Persampahan

H. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis Chi-Square untuk melihat faktor determinan yang menggambarkan karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi dari variabel yang diteliti, kemudian untuk menyusun rumusan alternatif strategi pengendalian permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae menggunakan analisis faktor-faktor internal dan eksternal (*IFE-EFE*) dan Matriks IE, serta analisis SWOT.

1. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square juga disebut sebagai Chi Kuadrat merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan

skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis *Chi-Square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Adapun untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right]$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik:

- Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi dengan $DK=1, 2, 3$ dan seterusnya.
- Bentuk distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah:

$$x^2 = \left[\frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \right]$$

Keterangan:

X^2 = Nilai Chi-Square

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila keadaan berikut dicapai, yakni: X^2 hitung < X^2 tabel dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila X^2 hitung > X^2 tabel dimana H_0 ditolak atau H^1 . Untuk mengetahui koefisien korelasi setiap variabel X terhadap Y berdasarkan hasil yang diperoleh, digunakan uji kontingensi yaitu:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}}$$

Keterangan:

C : Hasil koefisien kontingensi

X^2 : Hasil Chi Kuadrat yang dihitung

N : Jumlah sampel

2. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2009) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan.

Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahulu disepakati basis analisis stakeholders yang berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal. Dalam kajian ini, yang dikategorikan sebagai pihak

internal adalah stakeholders Pemerintahan Kabupaten Barru dan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae, sedangkan pihak eksternal adalah pemerintah pusat, Provinsi dan masyarakat atau Pengusaha di luar Kabupaten Barru. Hal ini dilakukan sehingga dapat memudahkan dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal. Lebih jelasnya tahap-tahap perumusan strategi dalam kajian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pembuatan Personal SWOT Analisis

- Tentukan indikator-indikator kekuatan, caranya adalah dengan mengidentifikasi semua indikator yang dapat kita kendalikan sendiri. Semua indikator yang mendukung tujuan kita merupakan indikator-indikator kekuatan. Sebaliknya, indikator yang menghambat atau mengganggu tujuan kita merupakan indikator kelemahan.
- Tentukan indikator-indikator kelemahan yang kita miliki. Tujuan kita menentukan indikator ini adalah untuk meningkatkan kinerja kita. Dengan mengidentifikasi kelemahan, kita dapat memperbaiki diri.
- Tentukan indikator-indikator peluang
- Menentukan indikator ancaman. Tentukan faktor-faktor apa saja yang dianggap dapat mengancam. Rangkuti (2009)

b. Model Penentuan Indikator Komponen SWOT

INTERNAL	Kekuatan yang dimiliki	Kelemahan yang dimiliki
EKSTERNAL	Peluang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang	Ancaman yang memungkinkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlaksana

Penentuan indikator tersebut disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Selanjutnya lakukan evaluasi terhadap faktor internal, yaitu semua kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Penentuan indikator peluang dan ancaman disusun berdasarkan tujuan kita dalam membuat analisis SWOT.

c. Evaluasi Faktor Internal (*IFE-Internal Factor Evaluation*)

Pada tahap pengumpulan data dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor strategis internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk mengetahui persepsi stakeholders terhadap faktor internal wilayah Kabupaten Barru dan wilayah Kelurahan Sumpang Binangae berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk melakukan evaluasi faktor internal dengan menggunakan *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE), yaitu:

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan internal, tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

- 2) Berikan bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (*tidak penting*). Bobot yang diberikan pada suatu faktor menunjukkan kepentingan relatif dari faktor itu untuk sukses dalam usaha yang ditekuni lembaga. Tanpa mempedulikan apakah faktor kunci adalah kekuatan atau kelemahan internal, faktor-faktor yang dianggap mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi organisasi diberi bobot tertinggi. Jumlah dari semua bobot tidak boleh melebihi 1,00.
- 3) Hitung rating atau peringkat masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi wilayah atau lembaga untuk menunjukkan apakah faktor itu yang berpengaruh. Bila berpengaruh sangat kuat diberi nilai 4 dan bila berpengaruh kecil atau sangat lemah diberi nilai 1.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai ter bobot.
- 5) Jumlah seluruh nilai yang ter bobot untuk memperoleh total nilai yang ter bobot. Rangkuti (2009)

Tabel 3.1 Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan (<i>Strengths</i>):				
1			
2		1 – 4	
3			
Kelemahan (<i>Weakness</i>):				
1			
2		4 - 1	
3			
Total		1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

d. Evaluasi Faktor Eksternal (*EFE-Eksternal Factor Evaluation*)

Pada tahap *External Factor Evaluation* (EFE) dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang diluar kendali pemerintah dan masyarakat pesisir. Faktor eksternal berhubungan dengan persoalan ekonomi, sosial budaya, demografi, teknologi, hukum dan faktor lingkungan berupa lingkungan usaha industri, pasar, serta data eksternal relevan lainnya. Faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap partisipasi masyarakat. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah dilakukan selama ini. Menurut Rangkuti (2009), terdapat lima langkah yang harus dilakukan untuk mengevaluasi

faktor *eksternal* ini dengan menggunakan Matriks *Eksternal Faktor Evaluation* (EFE), yaitu:

- 1) Setelah dilakukan identifikasi terhadap lingkungan eksternal, tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman.
- 2) Beri bobot masing-masing faktor, mulai dari 1,0 (*sangat penting*) sampai 0,0 (*tidak penting*). Jumlah seluruh bobot yang diberikan tidak boleh melebihi nilai atau skor 1.
- 3) Hitung atau berikan rating/peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor kunci untuk menunjukkan seberapa besar atau kecil pengaruh peluang dan ancaman, jika ancamannya sangat besar/kuat, rating nya 1 dan sebaliknya jika ancamannya sedikit atau kecil/lemah rating nya 4.
- 4) Kalikan bobot dengan rating/peringkat untuk memperoleh nilai ter bobot. Jika hasil yang diperoleh adalah 1 (*satu*) berarti situasi eksternal sangat tidak baik atau tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada serta tidak mampu mengatasi ancaman yang ada, bila diperoleh nilai 4 (*empat*) berarti situasi eksternal sangat baik, mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mampu mengatasi atau mengurangi ancaman.
- 5) Jumlahkan nilai yang ter bobot untuk mendapatkan total nilai ter bobot.

Rangkuti (2009)

Tabel 3.2 Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>):				
1			
2		1 – 4	
3			
Ancaman (<i>Threats</i>):				
1			
2		4 – 1	
3			
Total		1,00		

Sumber: Rangkuti (2009)

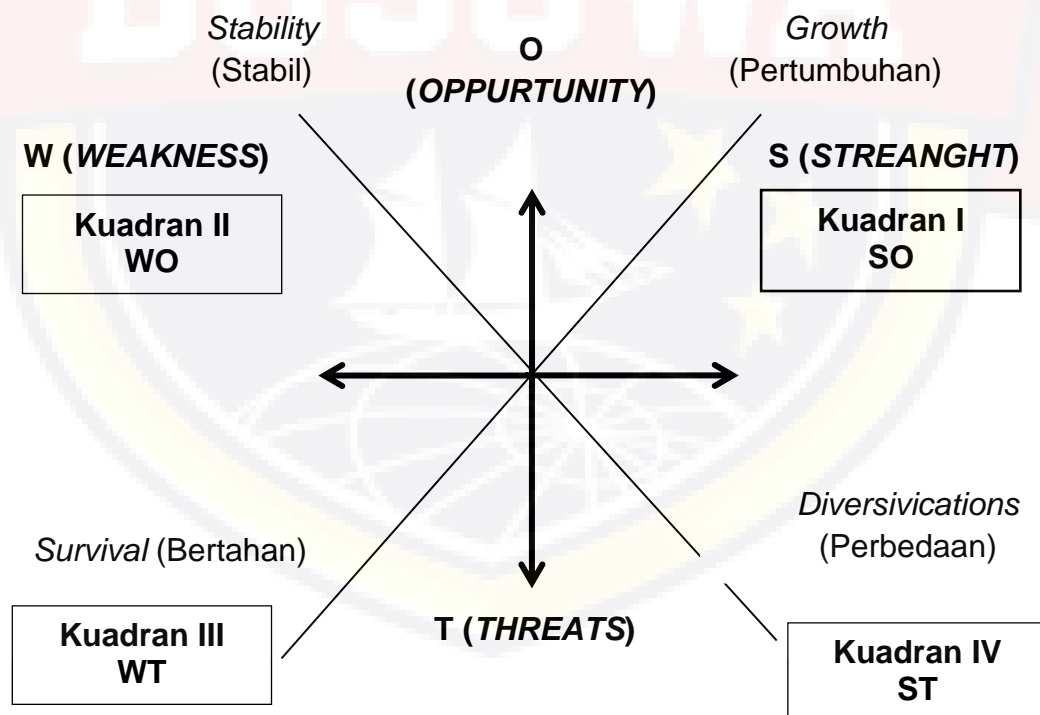
e. Analisis SWOT (*Streng-Weakness-Opportunities-Threats*)

Analisis SWOT merupakan alat untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif, me minimalisasi kelemahan yang terdapat pada partisipasi masyarakat terhadap peningkatan kualitas lingkungan di Kelurahan Sumpang Binangae serta menekan dampak ancaman yang timbul. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matriks yang terdiri atas empat kuadran. Masing–masing kuadran merupakan perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Matriks SWOT yang digunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Daftar Kekuatan 2.	Kelemahan (W) 1. Daftar Kelemahan 2.
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Daftar Peluang 2.	Strategi S-O Strategi yang menggunakan seluruh kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang	Strategi W-O Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu di minimalisasi
Ancaman (T) 1. Daftar Ancaman 2.	Strategi S-T Strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2009)



Gambar 3.1 Kuadran SWOT

I. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

- a. Permukiman Kumuh, Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.
- b. Faktor Pendapatan, dalam hal ini dimaksud ialah pendapatan masyarakat dilokasi penelitian telah memenuhi standar Upah Minimum Regional atau tidak.
- c. Faktor Tingkat Pendidikan, dalam hal ini dimaksud ialah tingkat Pendidikan dilokasi penelitian telah menyelesaikan Pendidikan minimum SMA/Sederajat.
- d. Faktor Mata Pencaharian, adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk menjalankan roda perekonomian di dalam suatu keluarga telah terpenuhi dengan tidak adanya anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan.
- e. Faktor Anggota Keluarga, dalam hal ini adalah keseluruhan anggota keluarga yang mendiami suatu bangun rumah lebih dari satu kartu keluarga.

- f. Faktor Status Kepemilikan Lahan, dalam hal ini adalah status kepemilikan lahan rumah yang didiami oleh anggota keluarga merupakan tanah milik sendiri, sewa, ataupun tanah pemerintah.
- g. Faktor kondisi bangunan Gedung, penelitian ini dimaksud ialah kondisi bangunan rumah tunggal dengan melihat ketidak aturan dan jenis material yang di gunakan.
- h. Faktor kondisi jalan lingkungan, dalam hal ini dimaksud jalan yang menjadi prasarana pendukung masyarakat telah memenuhi standar lebar jalan atau ketersediaan jalan di lokasi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae.
- i. Faktor Kondisi penyediaan air minum, dalam hal ini dimaksud ialah masyarakat setempat telah memperoleh ketersediaan air minum yang cukup atau telah terpenuhi.
- j. Faktor kondisi drainase lingkungan, dalam hal ini ialah untuk mengairkan aliran pembuangan limbah ataupun air hujan yang turun di suatu wilayah terpenuhi sesuai standar.
- k. Faktor kondisi pengelolaan limbah, dalam hal ini ialah pengelolaan limbah rumah tangga telah dikelola dengan baik mengarah ke pembuangan yang sesuai standar teknis.
- l. Faktor pengelolaan persampahan, dalam hal ini ialah pengelolaan sampah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kabupaten Barru

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Barru adalah salah satu Kabupaten yang berada pada pesisir barat Propinsi Sulawesi Selatan, terletak antara koordinat $40^{\circ}5'49''$ - $40^{\circ}47'35''$ lintang selatan dan $119^{\circ}35'00''$ - $119^{\circ}49'16''$ bujur timur dengan luas wilayah 1.174.72 km² berjarak lebih kurang 100 km sebelah utara Kota Makassar dan 50 km sebelah selatan Kota Parepare dengan garis pantai sepanjang 78 km. Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas Kabupaten Barru, yaitu :

- Utara : Berbatasan dengan Kota Parepare
- Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Soppeng
- Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar

Secara administratif, luas wilayah kabupaten barru adalah 1.174,72 km², yang terdiri dari 7 Kecamatan, 15 Kelurahan dan 40 Desa. Adapun luas 7 Kecamatan di Kabupaten Barru yaitu Kecamatan Tanete Riaja Seluas 174,29 km², Kecamatan Tanete

Rilau seluas 79,17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km², Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km², Kecamatan Balusu seluas 112,20 km². Selain daratan terdapat juga wilauah laut teritorial seluas 4 mil dari pantai sepanjang 78 km.

Tabel 4.1

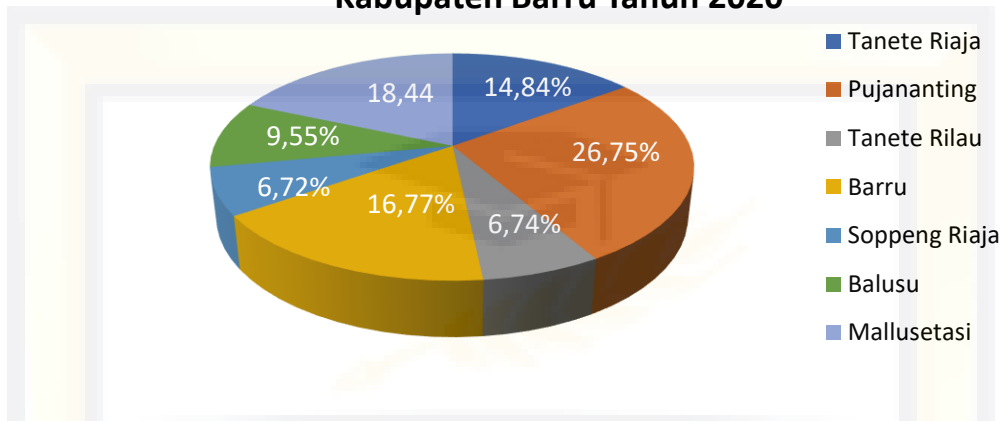
Luas Wilayah Menurut Kecamatan

Kabupaten Barru Tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Area (Km²)	Presentase Terhadap Luas Kabupaten Barru (%)
1	Tanete Riaja	174,29	14.84
2	Pujananting	314,26	26.75
3	Tanete Rilau	79,17	6.74
4	Barru	199,32	16.97
5	Soppeng Riaja	78,90	6.72
6	Balusu	112,20	9.55
7	Mallusetasi	216,58	18.44
Jumlah		1.174,72	100,00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka 2020

Gambar 4.1
Luas Wilayah Menurut Kecamatan
Kabupaten Barru Tahun 2020



Berdasarkan tabel dan diagram di atas Kecamatan Pujananting merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Barru. Luas wilayahnya kurang lebih mencapai 314,26 km² atau sama dengan 26,75 % dari total luas Kabupaten Barru. Sedangkan Kecamatan Soppeng Riaja merupakan Kecamatan terkecil yang berada di Kabupaten Barru. Luas wilayah Kecamatan Barru hanya 78,90 km² atau sama dengan 6,72% dari total luas Kabupaten Barru.

b. Topografi dan Kelerengan

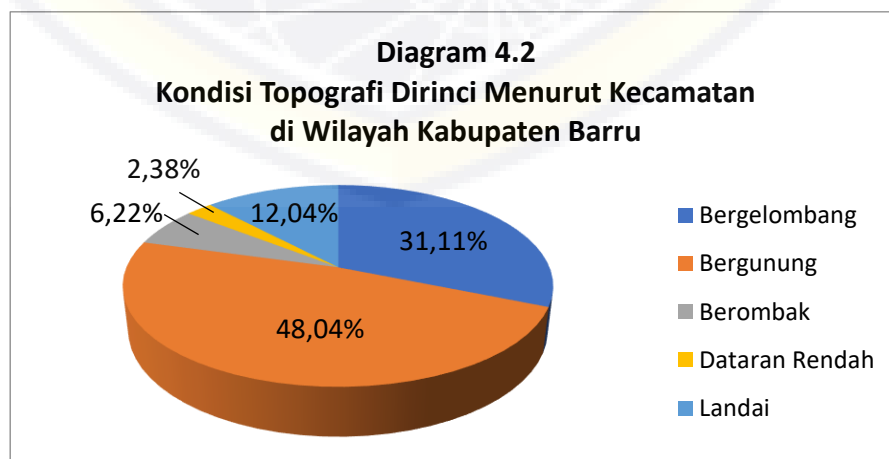
Secara topografis Kabupaten Barru mempunyai wilayah yang cukup bervariasi, terdiri dari daerah laut, dataran rendah, dan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 300 sampai 1000 m diatas permukaan laut (mdpl). Bahkan terdapat wilayah dengan ketinggian antara 1000 – 2000 mdpl. Wilayah tersebut berada di

sepanjang timur kabupaten, sedangkan bagian barat topografi wilayah dengan ketinggian 0 – 300 mdpl berhadapan dengan Selat Makassar. Adapun rincian mengenai kondisi topografi Kabupaten Barru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Kondisi Topografi Dirinci Menurut Kecamatan
Di Wilayah Kabupaten Barru

No.	Kecamatan	Kondisi Topografi (Ha)					Jumlah
		Bergelombang	Bergunung	Berombak	Dataran Rendah	Landai	
1	Tanete Riaja	5.867,7	9.069,3	339,4	1.913,6	875,6	18.065,7
2	Tanete Rilau	5.164,8	-	-	4,3	2.8549,9	8.268,4
3	Barru	7.379,8	6.492,3	1.952,1	3,2	3.843,0	19.670,3
4	Soppeng Riaja	1.991,2	2.454,3	1.076,6	298,1	2.147,7	7.967,6
5	Mallusetasi	2.302,1	15.811,7	1.909,6	493,0	1.617,0	22.133,5
6	Pujananting	12.486,5	17.662,7	1.394,3	-	10,1	31,553,6
7	Balusu	1.859,1	5.732,0	738,8	125,0	2.995,9	11.450,
Total		37.051,2	57.222,2	7.410,5	2.873,2	14.344,3	119.109,8

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020

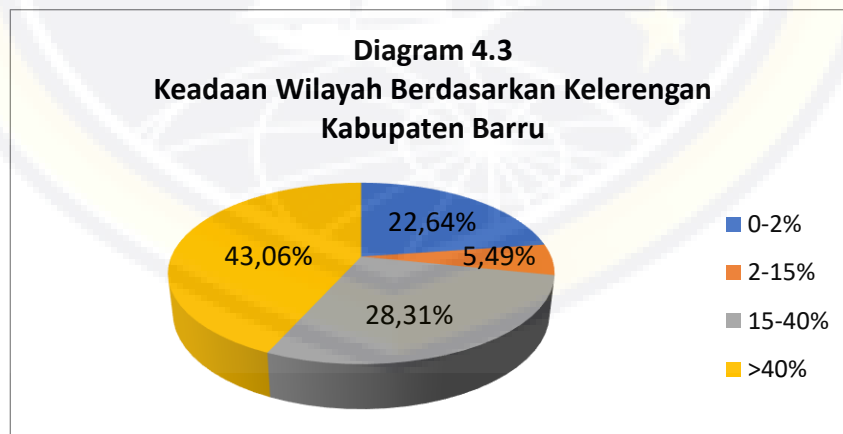


Adapun keadaan wilayah berdasarkan kelerengan dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Wilayah Berdasarkan Kelerengan Kabupaten Barru

No.	Kecamatan	Kemiringan Tanah / Lereng (Ha)				Jumlah
		0 – 2 %	2 – 15 %	15 – 40 %	> 40 %	
1	Tanete Riaja	3.875	3.005	12.548	3.875	48.855
2	Tanete Rilau	4.790	362	2.100	4.790	7.917
3	Barru	10.894	2.093	5.445	10.894	21.937
4	Soppeng Riaja	4.967	635	8.600	4.967	17.105
5	Mallusetasi	2.070	948	4.553	2.070	21.658
6	Pujananting	-	-	-	-	-
7	Balusu	-	-	-	-	-
Total		26.596	7.043	33.346	50.587	117,472
Persentase (%)		22,64	5,49	28,31	43,06	100,00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020



Data di atas merupakan data yang diperoleh dari badan pertanahan kabupaten Barru, sedangkan data yang diperoleh dari peta administrasi kabupaten Barru dan peta rupa bumi memperlihatkan Kondisi umum kemiringan lereng Kabupaten Barru berada pada kisaran < 2%, 2 - 8%, 16 – 25%, 26 - 40%, dan > 60%. Kemiringan lereng tersebut menjadi dasar dalam pengalokasian berbagai fasilitas, pengembangan wilayah, dan pengendalian pertumbuhan wilayah. Karakteristik tersebut merupakan dasar untuk menentukan nilai skor dengan indikator penilaian meliputi; ketinggian tempat, jenis tanah, intensitas curah hujan, dan kelerengan lapangan.

Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang, dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan di atas 40% akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan. Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut;

- Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.

- Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkin terjadi erosi.
- Kelerengan 10% - 30% merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
- Kelerengan > 30% merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.

c. Geologi

Struktur geologi batuan yang terdapat di Kabupaten Barru sangat bervariasi. Struktur geologi memiliki pengaruh terhadap pola dan struktur batuan serta penyebaran bahan galian. Adapun jenis – jenis batuan yang dapat ditemukan di Kabupaten Barru antara lain :

- Aluvium muda berasal dari endapan laut
- Aluvium muda berasal dari endapan sungai
- Aluvium muda, eustaria marin, aluvium muda berasal dari sungai gambut

- Aluvium, endapan kipas aluvial, aluvium muda berasal dari endapan gunung berapi
- Andesit, basalt
- Batu gamping
- Batu gamping, batu karang, napal
- Batu karang, aluvium muda berasal dari endapan laut
- Batu pasir, batu lanau, batu lumpur, serpih, konglomerat
- Batu pasir, batu lumpur, serpih
- Kuarsit, skis, filit
- Marmer, batu gamping
- Peridotit, serpentinite
- Serpentinit, peroditit, dunit

d. Jenis Tanah

Jenis tanah di Kabupaten Barru dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu :

- Jenis Tanah Aluvial Muda, dari bahan Induk Aluvium, tekstur beraneka ragam dengan kesuburan sedang hingga tinggi. Penyebaran jenis tanah ini di daerah daratan Aluvial Sungai, daratan Aluvial Pantai dan di daerah cekungan (Depresi). Jenis tanah ini meliputi 12,48 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru dan terdapat di Kecamatan tanete Riaja.

- Jenis Tanah Litosol merupakan Tanah Mineral dari bahan induk batuan beku atau batuan sedimen keras, solum dangkal, tekstir beraneka dan umumnya berpasir. Jenis Tanah Litosol didapati umumnya di wilayah dengan topografi berbukit, pegunungan. Di Kabupaten Barru jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Tanete Rilau dan Tanete Riaja yang meliputi 24,72 % persen dari luas wilayah Kabupaten Barru.
- Jenis Tanah Regosol meliputi 38,20 persen dari Luas Wilayah Kabupaten Barru dan tersebar diseluruh kecamatan. Jenis Tanah ini masih muda dengan tekstur pantai, kesuburan sedang berasal dari bahan induk vulkanis atau pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng volkan muda dan di daerah beting pantai atau gunuk-gunuk pasir.
- Jenis Tanah Mediteran berasal dari bahan induk batuan kapur keras (Limestone) dan Tufa Vulkanis bersifat basa. Tekstur umumnya Lempung Permeabilitas sedang dan peka erosi, di Kabupaten Barru jenis tanah mediteran ini meliputi 24,60 % terdapat di semua Kecamatan kecuali Kecamatan Tanete Rilau.

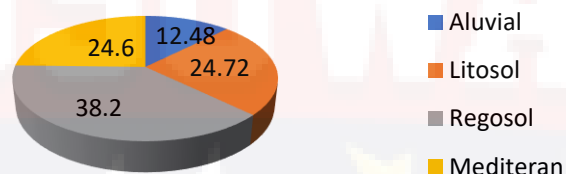
Dari ke empat Jenis Tanah tersebut, dapat digambarkan di tabel berikut :

Tabel 4.4
Jenis Tanah di Kabupaten Barru

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	14.659	12,48
2	Litosol	29.043	24,72
3	Regosol	41.254	38,20
4	Mediteran	32.516	24,60
Total		117.472	100,00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020

Diagram 4.4
Jenis Tanah di Kabupaten Barru



Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Barru didominasi oleh jenis dystropepts dan tropudults,, sedangkan yang paling kecil adalah jenis eutrandedpts.

e. Hidrologi

Berdasarkan hasil pengamatan lokasi, kondisi hidrologi Kabupaten Barru dapat dibedakan menjadi air permukaan (sungai, rawa) dan air yang bersumber dari bawah permukaan (air tanah). Adapun sumber air dari bawah permukaan (air tanah) terdiri dari

jenis fresh (<250 ppm NaCl), brackist (250-4000 ppm NaCl), fresh/brackist, none or slight. Sungai merupakan sumber air terbesar di Kabupaten Barru yaitu Sungai Bojo, Sungai Kupa, Sungai Nepo, Sungai Mamba, Sungai Ceppaga, Sungai Takkalasi, Sungai Ajakkang, Sungai Palakka, Sungai Bungi, Sungai Sikapa, Sungai Parempang, Sungai Jalanru.

Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Barru berdasarkan hasil analisis terdiri dari Cinaga, Sungai Langkeme, Sungai Pangkajene, sungai Walanae, Salo Batupute, Salo Binangae, Salo Bungi, Salo Jampue, Salo Karajae, Salo Kiru-kiru, Salo Lakepo, Salo Lampoko, dan Salo Segeri.

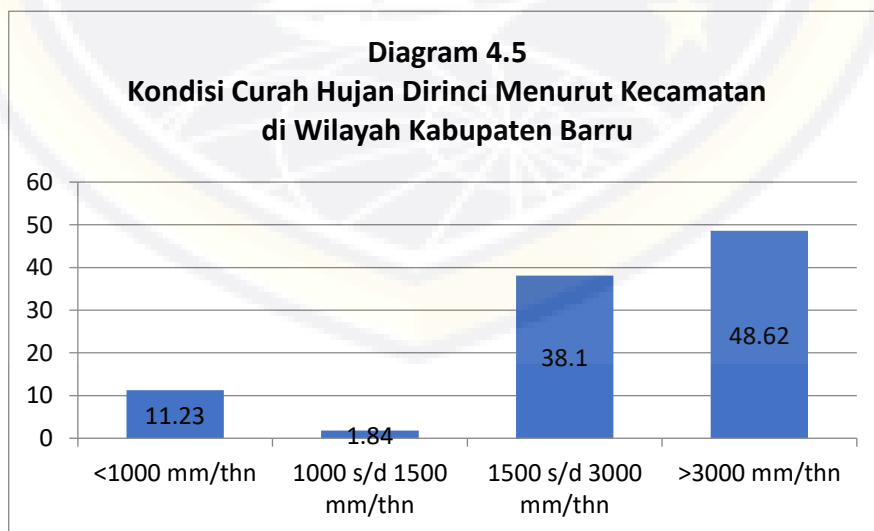
f. Klimatologi

Tipe Iklim dengan Metode Zone Agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah 9 curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan), di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 persen Wilayah (84.340 Ha) dengan Tipe Iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut – turut 5 – 6 bulan (Oktober sampai dengan Maret) dan bulan kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April sampai dengan September).

Tabel 4.5
Kondisi Curah Hujan Dirinci Menurut Kecamatan
Di Wilayah Kabupaten Barru

No	Kecamatan	Curah Hujan (Ha)					Jumlah
		<1000 mm/thn	1000s/d 1500 mm/thn	1500s/d 3000 mm/thn	>3000 mm/thn	-	
1	Tanete Riaja	-	1.913,64	5.674,79	10.477,26	244,40	18.065,69
2	Tanete Rilau	-	1,46	6.759,16	1.263,40	-	8.268,42
3	Barru	91,26	3,18	9.795,85	9.780,04	-	19.670,33
4	Soppeng Riaja	1.097,09	195,89	3.069,87	3.603,90	-	7.967,56
5	Mallusetasi	3.146,09	40,36	3.558,20	15.338,79	-	22.133,44
6	Pujananting	5.195,36	-	12.469,02	13.889,22	-	31.553,60
7	Balusu	3.844,32	33,69	4.058,32	3.514,43	244,40	11.450,76
Total		13.374,93	2.188,22	45.385,21	57.917,04	244,40	119.109,8
Presentase		11,23	1,84	38,10	48,62	0,21	100,00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020



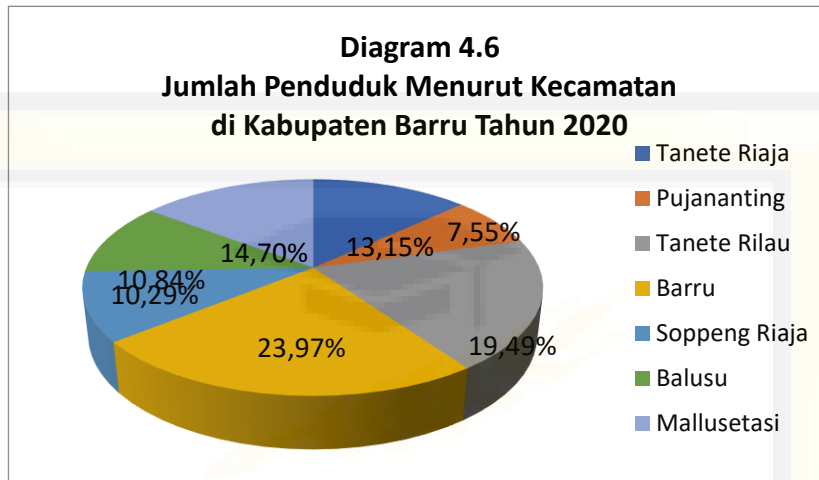
g. Kependudukan

Hingga akhir tahun 2020 jumlah penduduk di Kabupaten Barru menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik (BPS), menunjukkan Kabupaten Barru saat ini dihuni penduduk kurang lebih 174.323 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi kependudukan di Kabupaten Barru dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Barru 2020

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)
1	Tanete Riaja	22.926	13.15
2	Pujananting	13.157	7.55
3	Tanete Rilau	33.980	19.49
4	Barru	41.793	23.97
5	Soppeng Riaja	17.940	10.29
6	Balusu	18.893	10.84
7	Mallusetasi	25.634	14.70
Jumlah		174.323	100.00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020



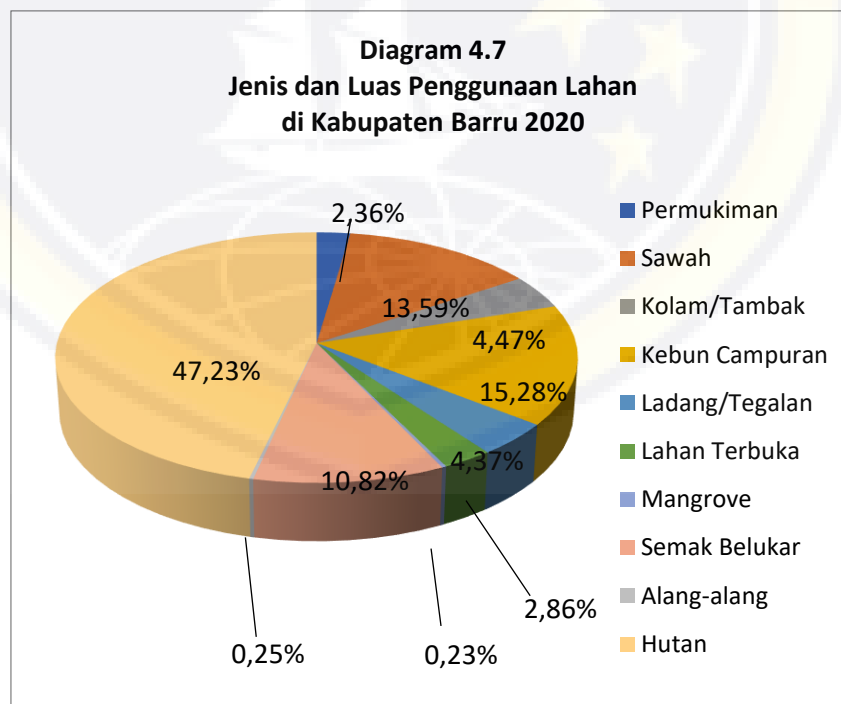
h. Penggunaan Lahan

Berdasarkan pemanfaatan lahannya secara umum dapat dibagi dalam 4 (empat) kategori besar yaitu $\pm 69,59$ persen didominasi oleh Hutan, $\pm 9,01$ persen areal persawahan, $\pm 8,58$ persen areal padang rumput dan $\pm 0,26$ persen areal kebun campuran, sedangkan sisanya 60,55 persen adalah kampung/pemukiman, kolam dan tambak, tegalan, ladang, semak, alang-alang, perkebunan rakyat dan tanah tandus. Adapun pemanfaatan lahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan
di Kabupaten Barru 2020

No	Penggunaan Lahan	Luas dan Presentase	
		Ha	Presentase (%)
1	Pemukiman	2.767,92	2,36
2	Sawah	15.959,23	13,59
3	Kolam / Tambak	2.903,55	4,47
4	Kebun Campuran	18.586,95	15,82
5	Ladang / Tegalan	5.138,70	4,37
6	Lahan Terbuka	3.367,53	2,87
7	Mangrove	288,89	0,25
8	Semak Belukar	12.712,11	10,82
9	Alang – alang	265,32	0,23
10	Hutan	55.481,80	47,23
Total		117.472,00	100,00

Sumber : Kabupaten Barru Dalam Angka Tahun 2020



i. Sistem Pola Permukiman

Berdasarkan pemanfaatan lahannya maka sebanyak 2.767,92 Ha dari wilayah Kabupaten Barru merupakan kampung/permukiman. Pembentukan pusat-pusat permukiman dalam kondisi eksisting Kabupaten Barru dipengaruhi oleh tingkat kemiringan tanah yang terdapat di kabupaten ini. Karena sebesar 43,06% dari tanah di kabupaten ini tergolong terjal. Maka sebagian besar permukimannya beradapa daerah yang datar yaitu sebesar 22,64% dari wilayah kabupaten ini dan pada daerah landai yang sebesar 5,49% terletak dan polanya terbentuk pola pembentukan jaringan jalan secara linier.

Pola-pola permukiman sendiri dapat di definisikan sebagai bentukan awal dari sekelompok perumahan yang berada dalam satu kesatuan batas tertentu yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas pendukung lingkungan mempermudah tingkat pelayanan dan kesejahteraan penduduk yang mendiaminya.

Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang perumahan ditujukan untuk memperbaiki kualitas kehidupan rakyat dengan cara perbaikan mutu fisik dan fasilitas lingkungan, secara intensif dan disentif.

2. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan

a. Aspek Fisik Dasar

1) Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Barru merupakan salah satu dari 7 kecamatan yang berada di Kabupaten Barru yang juga menjadi Ibukota Kabupaten Barru . Posisi geografis terletak antara $119^{\circ}40'0''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}25'0''$ Lintang Selatan dengan batasan administrasinya meliputi :

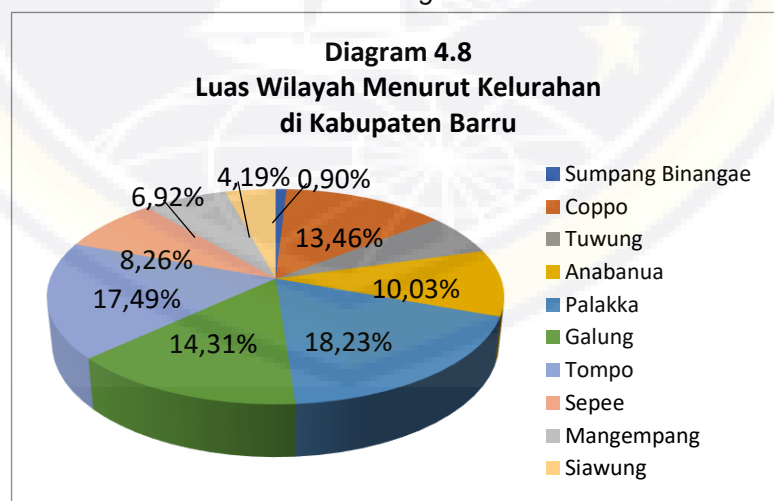
- Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Balusu
- Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Tatete Riaja
- Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Soppeng
- Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Barru terdiri dari 5 Desa 5 Kelurahan, dengan luas wilayah $\pm 199,32 \text{ KM}^2$, juga memiliki wilayah pesisir yang dimana sebanyak 4 desa/kelurahan di Kecamatan Barru merupakan daerah pantai dan 6 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai. Penduduk Kecamatan barru terdiri dari 41.452 jiwa yang tersebar disetiap Desa dan Kelurahan.

Tabel 4.8
Luas Wilayah Menurut Kelurahan
di Kecamatan Barru

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)	Presentase (%)
1	Sumpang Binangae	1,8	0.90
2	Coppo	26,83	13.46
3	Tuwung	12,35	6.20
4	Anabanua	20,00	10.03
5	Palakka	36,33	18.23
6	Galung	28,52	14.31
7	Tompo	34,86	17.49
8	Sepee	16,47	8.26
9	Mangempang	13,80	6.92
10	Siawung	8,36	4.19
Jumlah		199.32	100

Sumber : Kecamatan Barru Dalam Angka Tahun 2020



2) Topografi

Tinggi wilayah Kecamatan Barru berkisar antara 0 - 35 m di atas permukaan laut. Adapun wilayah topografi Kecamatan Barru terbagi atas 2 bagian, yaitu daerah pantai dan daerah bukan pantai. Terdapat 6 kelurahan daerah bukan pantai yaitu Kelurahan Tuwung, Anabanua, Palakka, Galung, Tompo, dan Sepee. Sedangkan 4 kelurahan lainnya yaitu Kelurahan Sumpang Binangae, Coppo, Mangempang dan Siawung merupakan daerah pantai yang ketinggiannya 0-8 m di atas permukaan laut.

3) Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kecamatan Barru yang dapat dimanfaatkan masyarakat setempat dibagi dalam 2 golongan besar, yaitu air tanah (sumur dalam dan dangkal) dan air permukaan (sungai, rawa dan sebagainya). Air sumur dangkal sebagai sumber air bersih untuk kehidupan sehari-hari masyarakat dapat diperoleh dengan mudah yang kedalaman rata-ratanya adalah 5 sampai 10 meter, sedangkan untuk sumur dengan menggunakan sistem pengeboran yang dapat mencapai kedalaman antara 15 sampai 30 meter. Selain itu masyarakat yang tidak terjangkau dan tidak mendapatkan kedua golongan air tersebut, dapat memperoleh jaringan air PDAM yang belum menjangkau seperdua dari penduduk yang bermukim di Kecamatan Barru.

4) Klimatologi

Kecamatan Barru termasuk daerah yang beriklim tropis. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Barru dalam 10 tahun terakhir berkisar antara 24,5°C sampai 28,9°C dengan intensitas curah hujan yang bervariasi tiap tahunnya.

Intensitas curah hujan tertinggi berlangsung antara bulan Desember hingga bulan April. Tingginya intensitas curah hujan menyebabkan timbulnya genangan air di sejumlah wilayah. Selain itu, kurangnya daerah resapan dan drainase yang tidak berfungsi dengan baik sehingga semakin memicu timbulnya bencana banjir.

5) Geologi

Jenis tanah di Kecamatan Barru, yaitu jenis tanah liatosol dan aluvial. Tanah Litosol merupakan jenis tanah berbatu-batu. Bahan pembentuknya berasal dari batuan keras yang belum mengalami pelapukan secara sempurna. Jenis tanah ini juga disebut tanah azonal. Sedangkan tanah aluvial merupakan jenis tanah yang dibentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah yang memiliki sifat tanah yang subur dan cocok untuk lahan pertanian.

b. Demografi

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Kecamatan Barru memiliki jumlah penduduk sebanyak 41.793 jiwa yang terbagi dalam 10 Desa/Kelurahan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Barru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Kecamatan Barru 2020

No	Desa/ Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Sumpang Binangae	5.187	5526	10.713
2	Coppo	2541	2689	5.230
3	Tuwung	2096	2216	4.312
4	Anabanua	987	1058	2.045
5	Palakka	1539	1670	3.209
6	Galung	953	1111	2.064
7	Tompo	1149	1196	2.345
8	Sepee	1510	1665	3.175
9	Mangempang	2850	2989	5839
10	Siawung	1403	1458	2861
Total		20.215	21.578	41.793

Sumber :Kecamatan Barru Dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 21.578 jiwa dari pada jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki yang hanya berjumlah 20.215 jiwa.

2) Laju Pertumbuhan Penduduk

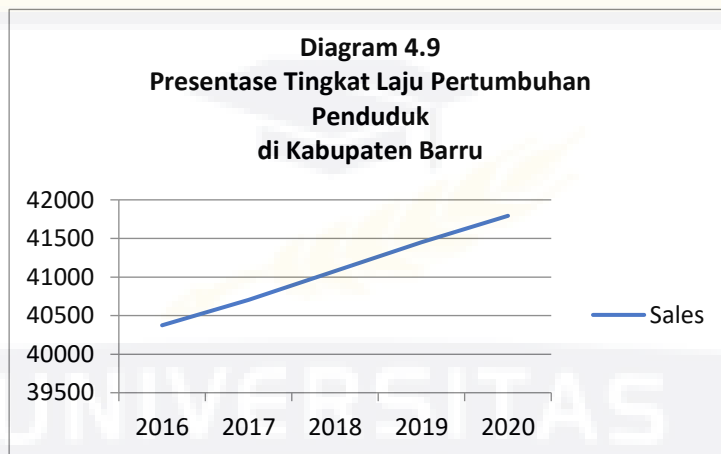
Tiap tahun jumlah penduduk di Kecamatan Barru Kabupaten Barru terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingginya angka kelahiran.

Tabel 4.10

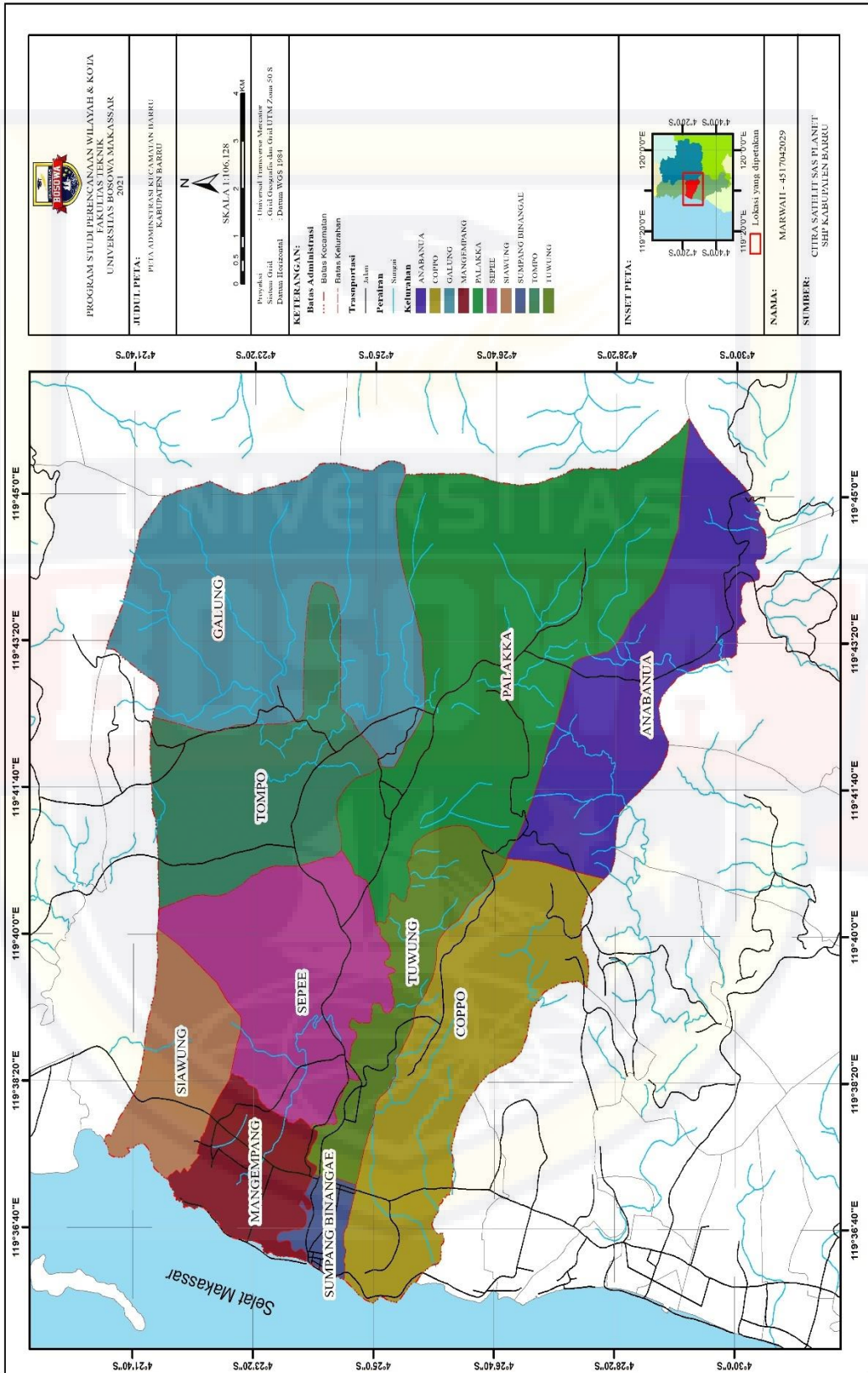
**Presentase Tingkat Laju Pertumbuhan Penduduk
di Kecamatan Barru**

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kenaikan Tiap Tahun (jiwa)	Presentase Knaikan Tiap Tahun (%)
1	2020	41793	314	0.82
2	2019	41452	374	0.91
3	2018	41078	373	0.92
4	2017	40705	331	0.82
5	2016	40374	-	-

Sumber : Kecamatan Barru Dalam Angka Tahun 2020



Berdasarkan tabel di atas tiap tahun Kecamatan Barru mengalami penambahan jumlah penduduk. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir presentase penambahan jumlah penduduk berkisar antara 0,8% - 0,9 %.



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Barru

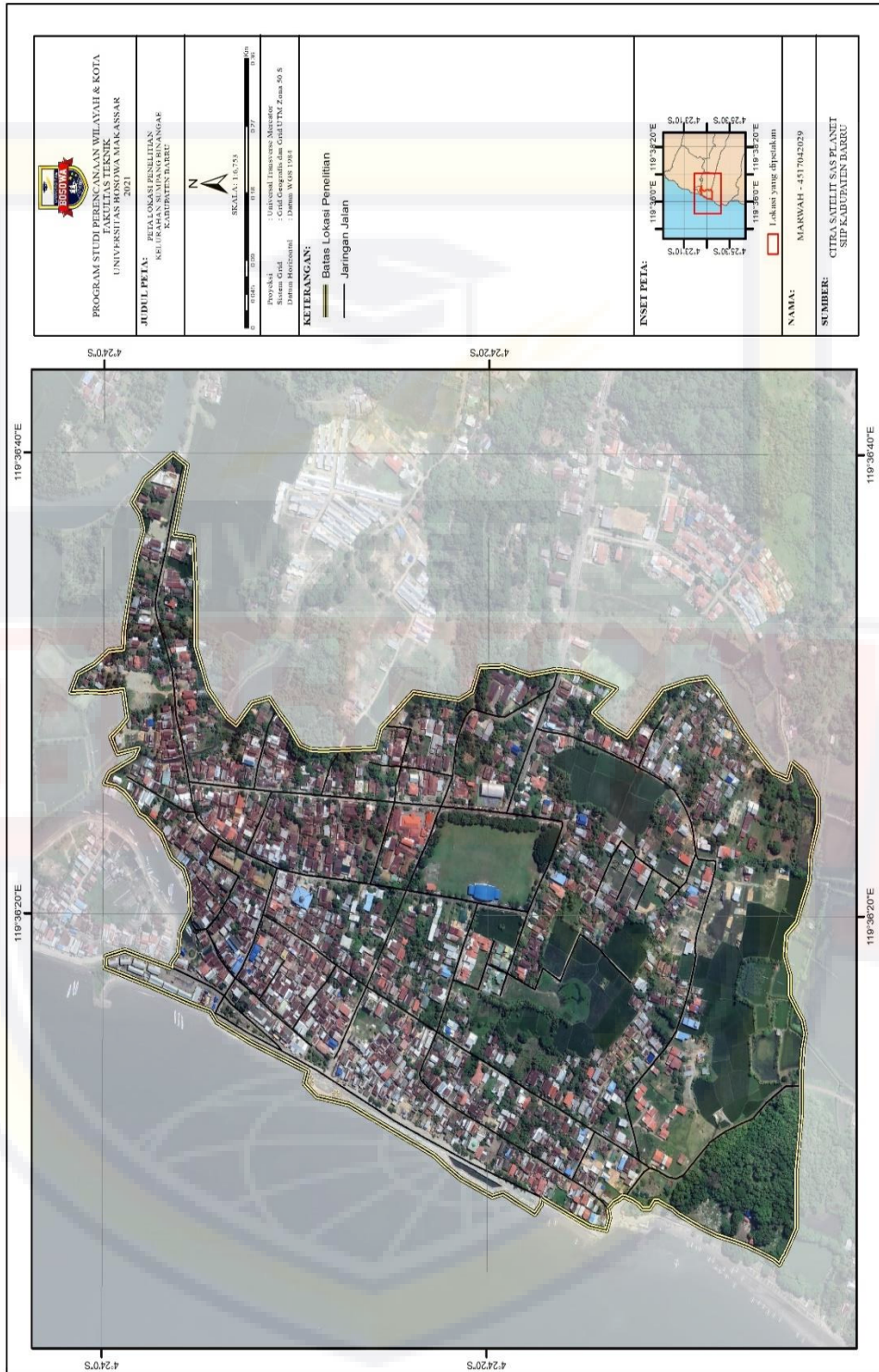
3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru, Lebih tepatnya berada di lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan Kelurahan yang saat ini menjadi lokasi permukiman kumuh yang di tetapkan oleh SK Bupati nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kabupaten Barru yang mana Kelurahan Sumpang Binangae merupakan kawasan kumuh sedang.

Secara administrasi wilayah Kelurahan Sumpang Binangae memiliki luas wilayah mencapai 1,8 km² yang terbagi kedalam 6 Lingkungan dan 34 RT, yang mana posisi geografis terletak pada LS 4°47'35" BT 119°49'16". Batas-batas wilayah administrasi meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mangempang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Coppo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tuwung
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sulawesi

Jumlah penduduk Kelurahan Sumpang binangae pada tahun 2020 adalah 10.723 jiwa yang tersebar di 6 Lingkungan. Berdasarkan total jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 5.355 jiwa dan perempuan sebanyak 5.368 jiwa. Dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.251 KK.



Gambar 4.3 Peta Administrasi Kelurahan Sumpang

a. Profil dan Karakteristik Kawasan Penelitian

1) Bangunan Gedung

Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan, kondisi bangunan gedung di Kawasan Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang memiliki ketidak teraturan bangunan yang memiliki permasalahan permasalahan pada atap yang masih ada beberapa rumah yang kurang layak, apabila turun hujan membasahi dalam rumah. Kondisi dinding yang masih adanya beberapa rumah masih menggunakan dinding dari atap bekas. Begitupun dengan kondisi lantai yang beberapa rumah masih menggunakan lantai dasar yang membuat tingkat kenyamanan berkurang.

2) Kondisi Jalan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan kondisi jalan lingkungan masih belum memenuhi minimum lebar badan jalan 6,5 meter sehingga apabila dalam keadaan mendesak membuat mobil ambulans tidak bisa menjemput masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan Kondisi spesifikasi dilokasi penelitian masih cukup banyak menggunakan jalan tanah, sedangkan jalan aspal hanya beberapa ruas yang dalam keadaan baik, selebihnya aspal dalam keadaan buruk. Jaringan jalan merupakan prasarana penghubung antar wilayah atau kawasan, oleh karena itu dibutuhkan sasaran rencana dengan ketentuan standar kebutuhan pelayanan yang berlaku.



Gambar 4.4 Peta Kondisi Jalan

3) Kondisi Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan kondisi penyediaan air bersih sudah terpenuhi secara kuantitas dan kualitas, seperti yang kita ketahui air minum/ bersih merupakan suatu kebutuhan pokok di kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara oleh masyarakat sumber air yang digunakan lebih dominan sudah menggunakan air PDAM untuk air minum. Air bersih menjadi syarat mutlak yang harus tersedia di setiap wilayah untuk mendukung seluruh aktivitas masyarakat karena air bersih adalah kebutuhan pokok setiap individu guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih dan produktif.

4) Kondisi Drainase Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan kondisi sistem jaringan drainase yang terdapat di lokasi penelitian merupakan sistem jaringan drainase terbuka yang mengikuti pola jaringan jalan. Kondisi drainase masih kurang baik karena belum mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan/banjir Ketika terjadi hujan.

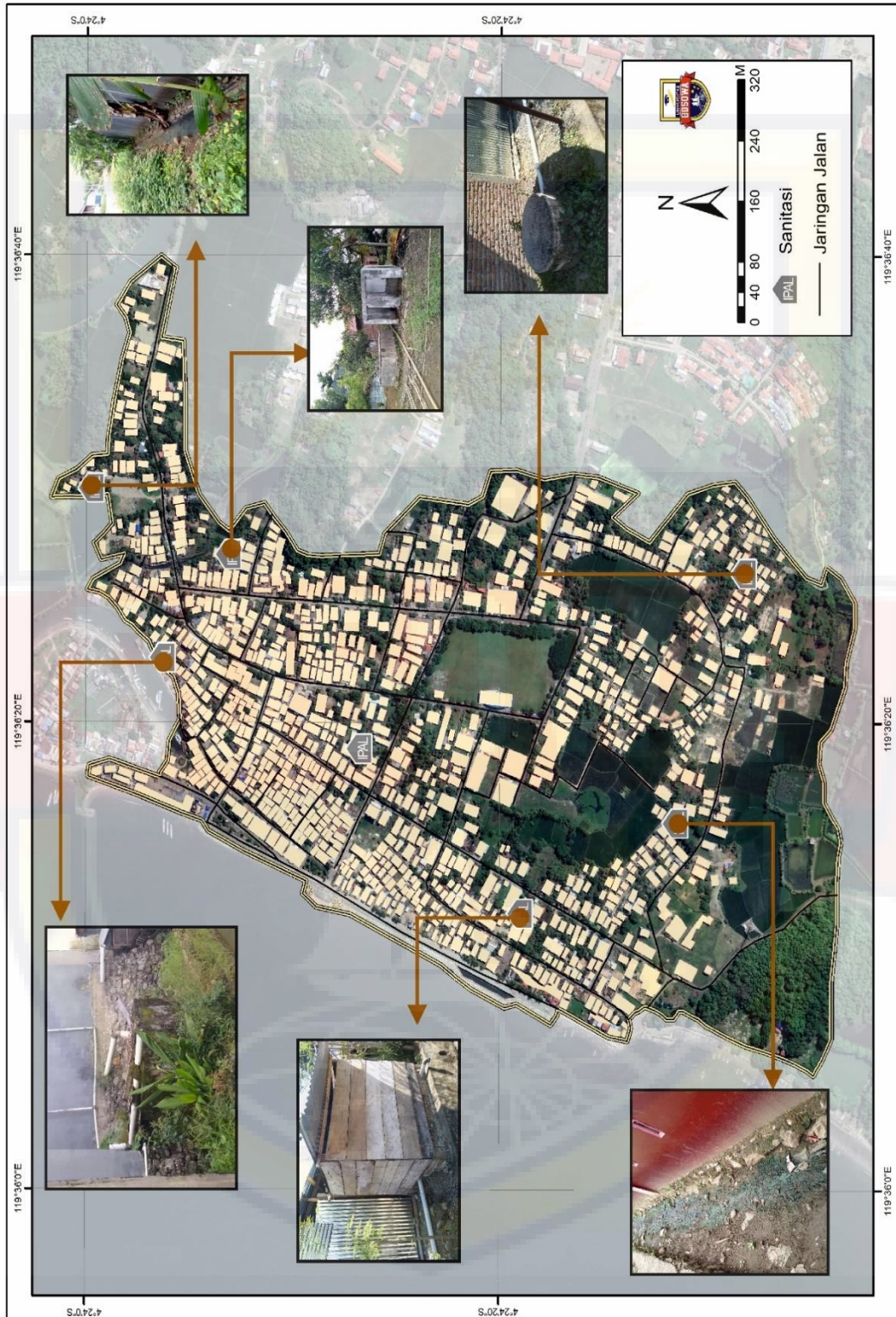


Gambar 4.5 Peta Drainase Lingkungan

5) Kondisi Pengolahan Air Limbah

Aktivias mandi, buang air kecil, buang air besar, mencuci dan sebagainya pasti menghasilkan air limbah. Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan kondisi pengelolaan air limbah di lokasi penelitian belum baik karena sistem pengolahan air limbah tiap rumah belum sesuai dengan standar teknis yang berlaku.





Gambar 4.5 Peta Kondisi Pengolahan Air Limbah

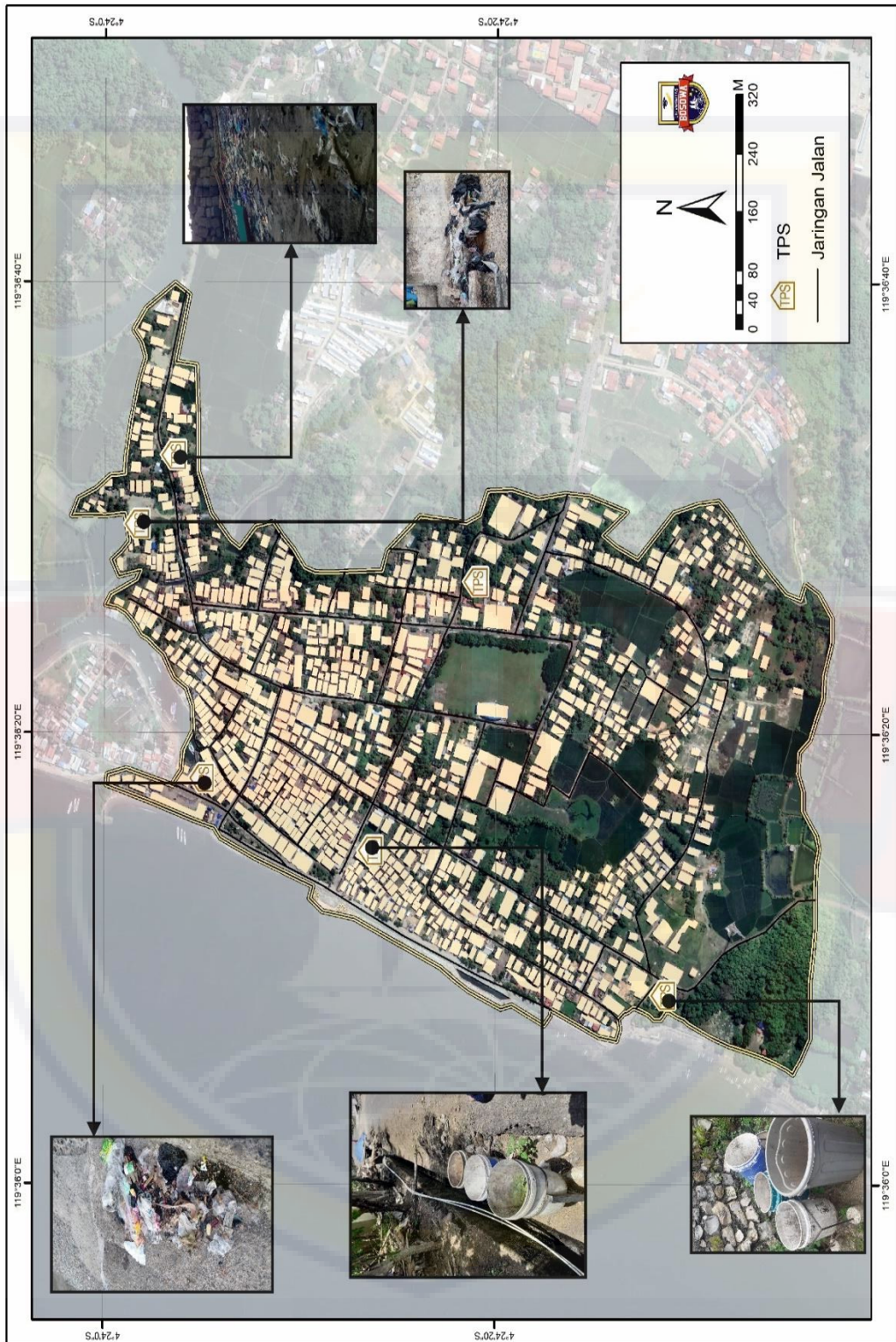
6) Pengolahan Persampahan

Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan kondisi pengelolaan persampahan cenderung kurang maksimal dalam pengelolaannya, sarana persampahan di Kawasan lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang tidak terpenuhi, akibatnya pengelolaan persampahan di masyarakat menjadi kumuh dan kurang dikelola dengan baik, didukung dengan prasarana persampahan dilokasi penelitian juga tidak terpenuhi seperti tidak adanya tempat penampungan sementara (TPS) yang layak untuk pengelolaan sampah.

Akibatnya sarana dan prasarana persampahan yang cenderung tidak terpenuhi membuat masyarakat dilokasi penelitian melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara di bakar tiap hari bahkan Sebagian lainnya membuang sampah di laut.

Oleh karena itu dibutuhkan sasaran rencana kebutuhan pelayanan persampahan yang dikategorikan berdasarkan jumlah kebutuhan penduduk pendukung dan kebutuhan aktivitas perkotaan. Standar kebutuhan pelayanan tersebut berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diatas termasuk sasaran penggunaannya, antara lain:

- 60-80% produksi sampah (80-90% komersial dan 50-80% permukiman, 100% untuk permukiman dengan kepadatan 100 jiwa/Ha) terlayani dengan asumsi.
- Timbunan sampah 2-35 ltr/orang/hr untuk non komersial dan 0,2-0,6 lt/m²/hr untuk komersial.



Gambar 4.6 Peta Kondisi Pengolahan Persampahan

7) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan salah satu pendukung dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia di dalam suatu wilayah. Adapun jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Sumpang Binangae terdapat 3 unit TK, 2 unit SD, 1 unit SMP dan 1 unit SMA.

Dilihat dari hasil observasi dan pengamatan di lokasi penelitian bahwa kebutuhan untuk pembangunan sarana pendidikan di lokasi penelitian dengan jumlah penduduk sebanyak 10.713 jiwa membutuhkan 7 unit SD, berdasarkan standar kebutuhan pelayanan dengan ketentuan tingkat pelayanan SD untuk setiap 1.600 penduduk dengan radius pencapaian 1.000 meter.

8) Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan ialah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Jumlah sarana kesehatan dirinci menurut jenisnya di Kelurahan Sumpang Binangae terdiri dari: 2 unit Posyandu, 1 unit tempat praktek. Kondisi tersebut belum memenuhi standar pelayanan permukiman yang berlaku dengan ketentuan sebagai berikut:

- Posyandu untuk setiap 1.250 jiwa dengan radius pencapaian 500 meter

- Balai Pengobatan untuk setiap 2.500 jiwa dengan radius pencapaian 1000 meter.

Berdasarkan standar kebutuhan pelayanan diatas, bahwa untuk memenuhi pelayanan kesehatan masyarakat perlu penambahan pembangunan sarana kesehatan sebanyak 7 unit Posyandu, 3 unit Balai Pengobatan dan 1 unit puskesmas.

9) Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut keyakinan/kepercayaan masing-masing. Jumlah sarana peribadatan di lokasi penelitian hanya terdapat 4 unit Masjid.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat maka diperlukan sarana peribadatan. Dilihat dari kondisi eksisting lokasi penelitian dan standar pelayanan tersebut bahwa dalam pemenuhan kebutuhan pelayanan peribadatan, maka tidak perlu di lakukan penambahan karena sudah sesuai.

10) Aspek Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan hidup ini erat kaitannya dengan penghasilan seseorang.

Tingkat pendapatan masyarakat di lokasi penelitian masih rendah, rendahnya pendapatan masyarakat karena kurangnya keterampilan masyarakat setempat, hal ini disebabkan oleh masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, buruh harian dan pegawai.

b. Profil dan Karakteristik Responden

1) Aspek Sosial

Kondisi sosial masyarakat yang dijadikan responden di Kawasan Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang merupakan warga yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, buruh harian, IRT. Masyarakat yang menjadi responden memiliki syarat mewakili masing masing dari rumah tangga, umur 18 tahun ke atas, dan masa tinggal sudah lebih dari 5 tahun ke atas, rata-rata riwayat pendidikan masyarakat setempat SD-SMA.

2) Kondisi Ekonomi

Masyarakat di lokasi penelitian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian, ada yang menjadi nelayan, petani, buruh harian, wiraswasta, dan juga pegawai



Gambar 4.7 Aspek Ekonomi

3) Fisik Hunian

Berdasarkan hasil penelitian di Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang Kelurahan Sumpang Binangae bahwa masih ada bangunan hunian yang atap, dinding dan lantainya tidak layak huni (rusak).



Gambar 4.8 Fisik Hunian

B. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh

Analisis chi-square/chi-kuadrat ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor terbentuknya permukiman menjadi kumuh di lokasi penelitian untuk memecahkan rumusan masalah pertama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti telah merangkum hasil kuisisioner terhadap sampel yang berada di wilayah Kelurahan Sumpang Binangae. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11
Hasil Kuesioner Penelitian

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Total	Wariabel
1. Menurut anda apakah permukiman anda kumuh?	A. Ya	38	100	Y
	B. Cukup	43		
	C. Tidak	19		
1. Berapakah rata-rata penghasilan Saudara setiap bulannya?	A. 3 - 5 Juta	14	100	X ¹
	B. 1 – 3 Juta	39		
	C. <1 Juta	47		
2. Apakah tingkat Pendidikan terakhir Saudara?	A. SMA - Sarjana	20	100	X ²
	B. SMP Sederajat	37		
	C. SD Sederajat	43		
3. Apakah mata pencaharian Saudara?	A. Pegawai	16	100	X ³
	B. Buruh	40		
	C. Petani - Nelayan	44		
4. Berapa jumlah anggota keluarga dalam rumah Saudara?	A. 1 – 3	24	100	X ⁴
	B. 4 – 5	32		
	C. >5	44		
5. Apakah status kepemilikan lahan tempat tinggal Saudara?	A. Sewa	6	100	X ⁵
	B. Milik sendiri	75		
	C. Milik Keluarga	19		
6. Bagaimana kondisi rumah tempat tinggal Saudara?	A. Baik	19	100	X ⁶
	B. Buruk	32		
	C. Tidak Baik	49		
7. Bagaimana Kondisi jalan di	A. Baik	17	100	X ⁷

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah Responden	Total	Wariabel
lingkungan tempat tinggal Saudara?	B. Buruk	39		
	C. Tidak Baik	44		
8. Darimanakah sumber air bersih yang saudara gunakan?	A. PDAM	48	100	X^8
	B. Sumur Bor	32		
	C. Sumur dalam	20		
9. Bagaimana Kondisi drainase di lingkungan tempat tinggal Saudara?	A. Baik	14	100	X^9
	B. Buruk	37		
	C. Tidak Baik	49		
10. Bagaimana Kondisi pengolahan limbah di lingkungan tempat tinggal Saudara?	A. Baik	14	100	X^{10}
	B. Buruk	37		
	C. Tidak Baik	49		
11. Dimanakah Saudara membuang sampah?	A. Tempat Sampah sistem jemput	14	100	X^{11}
	B. Dibakar	37		
	C. Dibuang Kelaut	49		

Sumber: Kuesioner dengan penduduk di Kelurahan Sumpang Binangae tahun 2020

1. Analisis Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (x^1)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^1 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.12
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Kondisi
Permukiman Kumuh (X¹)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	4	16	18	38	5,32	6,02	2,66	0,33	16,54	88,46	105,34
	2	9	17	17	43	14,82	16,77	7,41	2,29	0,00	12,41	14,70
	3	1	6	12	19	17,86	20,21	8,93	15,92	9,99	1,06	26,96
Σ		14	39	47	100							
X ²												147,00
db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan						Berpengaruh						

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi Square*, dapat dilihat bahwa faktor pendapatan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{147,00}{(100 + 147,00)}}$$

$$C = 0,77 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa pendapatan berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena di lokasi penelitian tingkat pendapatan masyarakat masih rendah dengan

pendapatan rata-rata ≥ 1 juta/bulan, hal ini juga disebabkan oleh rendahnya keterampilan masyarakat setempat.

2. Analisis Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (x^2)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^2 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.13
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^2)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3									
Y	1	9	13	16	38	7,60	8,60	3,80	0,26	2,25	39,17	41,68
	2	8	15	20	43	14,06	15,91	7,03	2,61	0,05	23,93	26,59
	3	3	9	7	19	16,34	18,49	8,17	10,89	4,87	0,17	15,93
Σ		20	37	43	100							
X ²												84,20
db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan						Berpengaruh						

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi Square*, dapat dilihat bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut

hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{84,20}{(100 + 84,20)}}$$

$$C = 0,68 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman menjadi kumuh karena rata-rata Pendidikan masyarakat hanya lulusan SD dan SMP.

3. Analisis Pengaruh Faktor Mata Pencapaian Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (x^3)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^3 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.14
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Mata Pencapaian Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^3)

XY	X			Σ	Fh			X^2			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	7	13	18	38	6,08	6,88	3,04	0,14	5,44	73,62	79,20
	2	8	16	19	43	15,20	17,20	7,60	3,41	0,08	17,10	20,59
	3	1	11	7	19	16,72	18,92	8,36	14,78	3,32	0,22	18,32

Σ	16	40	44	100	
X^2					118,11
db	(3-1)(3-1)				4,00
X2 Tabel					9.49
Kesimpulan			Berpengaruh		

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa faktor mata pencaharian berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{118,11}{(100 + 118,11)}}$$

$$= 0,74 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas bahwa mata pencaharian berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian nelayan dan buruh dengan penghasilan yang rendah.

4. Analisis Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Permukiman Kumuh (x^4)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^4 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil

kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.15
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X⁴)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	13	7	18	38	9,12	10,32	4,56	1,65	1,07	39,61	42,33
	2	10	10	23	43	12,16	13,76	6,08	0,38	1,03	47,09	48,50
	3	1	15	3	19	16,72	18,92	8,36	14,78	0,81	3,44	19,03
Σ		24	32	44	100							
X ²												109,86
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9.49
Kesimpulan						Berpengaruh						

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi Square*, dapat dilihat bahwa faktor jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{109,86}{(100 + 109,86)}}$$

= 0,72 (Berpengaruh Kuat)

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena pada kondisi eksisting lokasi penelitian rata-rata jumlah anggota keluarga/rumah tangga sebanyak >5 jiwa dan Sebagian rumah di huni oleh 2 KK.

5. Analisis Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan Terhadap Permukiman Kumuh (x^5)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^5 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.16
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^5)

XY	X			Σ	Fh			X^2			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	3	30	6	38	15,58	17,63	7,79	0,02	0,75	0,19	0,96
	2	1	32	10	43	12,92	14,62	6,46	1,29	0,01	3,19	4,49
	3	2	14	3	19	9,50	10,75	4,75	0,03	3,08	0,01	3,12
Σ	6	75	19	100								
X^2												8,56
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9,49
Kesimpulan					Berpengaruh Lemah							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan table *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa faktor status kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{8,56}{(100 + 8,56)}}$$

= 0,28 (berpengaruh Lemah)

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa status kepemilikan lahan berpengaruh sangat lemah terhadap kondisi permukiman kumuh di lokasi penelitian karena sebagian besar masyarakat di lokasi status lahan yang digunakan merupakan lahan milik pribadi.

6. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Bangunan Terhadap Permukiman Kumuh (x⁶)

Faktor bangunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permukiman menjadi kumuh. Faktor bangunan tersebut, yaitu Kondisi bangunan yang kurang layak seperti atap, lantai, dinding

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X⁶ dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil

kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.17
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Bangunan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X⁶)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	7	14	17	38	7,22	8,17	3,61	0,01	4,16	49,67	53,83
	2	9	16	18	43	12,16	13,76	6,08	0,82	0,36	23,37	24,56
	3	3	2	14	19	18,62	21,07	9,31	13,10	17,26	2,36	32,73
Σ	19	32	49	100								
X ²												111,11
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9.49
Kesimpulan					Berpengaruh							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa faktor Kondisi Bangunan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{111,11}{(100 + 111,11)}}$$

= 0,73 (Pengaruh Kuat)

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa kondisi bangunan berpengaruh kuat terhadap permukiman kumuh karena pada kondisi eksisting di lokasi penelitian masih ada bangunan yang kondisi atap, lantai, dinding tidak layak (rusak).

7. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Jalan Terhadap Permukiman Kumuh (X^2)

Faktor jaringan jalan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permukiman menjadi kumuh. Faktor jaringan jalan tersebut, yaitu Kondisi jaringan jalan tidak memenuhi standar teknis dan konstruksi jalan kurang baik.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^2 dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.18
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Jalan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^2)

XY	X			Σ	Fh			X^2			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	8	13	17	38	6,46	7,31	3,23	0,37	4,43	58,70	63,50
	2	6	15	22	43	14,82	16,77	7,41	5,25	0,19	28,73	34,16
	3	3	11	5	19	16,72	18,92	8,36	11,26	3,32	1,35	15,92
Σ		17	39	44	100							
X^2												113,59

db	(3-1)(3-1)	4,00
X2 Tabel		9.49
Kesimpulan		Berpengaruh

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa factor kondisi jaringan jalan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{113,59}{(100 + 113,59)}}$$

$$= 0,73 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa faktor kondisi jaringan jalan berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena pada lokasi penelitian kondisi jaringan jalan banyak yang tidak memenuhi standar teknis dan konstruksi jalan kurang baik.

8. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Air Bersih Terhadap Permukiman Kumuh (x⁸)

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah sanitasi.

Sumber air yang digunakan di lokasi penelitian sebagian besar memakai PDAM dan ada juga yang memakai air sumur bor dan dan sumur dalam.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X⁸ dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.19
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Air Bersih Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X⁸)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	19	11	8	38	18,24	20,64	9,12	0,03	4,50	0,14	4,67
	2	23	15	5	43	12,16	13,76	6,08	9,66	0,11	0,19	9,97
	3	6	6	7	19	7,60	8,60	3,80	0,34	0,79	2,69	3,82
Σ	48	32	20	100								
X ²												18,46
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9,49
Kesimpulan					Berpengaruh lemah							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa factor kondisi air bersih Tidak berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{18,46}{(100 + 18,46)}}$$

= 0,39 Berpengaruh Lemah

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa faktor kondisi penyediaan air bersih di lokasi penelitian berpengaruh lemah karena sumber air bersihnya sudah terpenuhi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

9. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Drainase Terhadap Permukiman Kumuh (x⁹)

Faktor jaringan drainase merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permukiman menjadi kumuh. Faktor jaringan drainase tersebut, yaitu Kondisi jaringan drainase tidak memenuhi standar teknis serta mengalami pendangkalan dan konstruksi drainasenya kurang baik.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X⁹ dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.20
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Jaringan Drainase Terhadap
Kondisi Permukiman Kumuh (X⁹)

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	7	13	18	38	5,32	6,02	2,66	0,53	8,09	88,46	97,09
	2	4	16	23	43	14,06	15,91	7,03	7,20	0,00	36,28	43,48
	3	3	8	8	19	18,62	21,07	9,31	13,10	8,11	0,18	21,40
Σ		14	37	49	100							
X ²												161,96
db	(3-1)(3-1)											4,00
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan					Berpengaruh							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa faktor kondisi jaringan drainase berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{161,96}{(100 + 161,69)}}$$

$$= 0,79 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa faktor kondisi jaringan drainase berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena pada lokasi penelitian Kondisi jaringan drainase tidak

memenuhi standar teknis serta mengalami pendangkalan dan konstruksi drainasenya kurang baik.

10. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Air Limbah Terhadap Permukiman Kumuh (X^{10})

Sistem air limbah di lokasi penelitian belum terpenuhi karena sebagian besar masyarakat belum memiliki jamban sendiri. Faktor air limbah yaitu Kondisi Sarana dan prasarana air limbah

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^{10} dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.21
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Air Limbah Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^{10})

XY	X			Σ	Fh			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	8	14	16	38	10,26	11,61	5,13	0,50	0,49	23,03	24,02
	2	12	15	16	43	11,78	13,33	5,89	0,00	0,21	17,35	17,57
	3	7	2	10	19	15,96	18,06	7,98	5,03	14,28	0,51	19,82
Σ	14	37	49	100								
X ²												161,96
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9,49
Kesimpulan					Berpengaruh							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa factor kondisi air limbah berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{161,96}{(100 + 161,96)}} \\ = 0,62 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa faktor kondisi pengelolaan air limbah diukur dari ketersediaan jamban bagi masing-masing rumah tangga dilokasi penelitian berdasarkan uji kontingensi berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena masing-masing rumah masih ada yang belum memiliki jamban sendiri dan masih adanya masyarakat yang buang air Besar di pinggir laut.

11. Analisis Pengaruh Faktor Kondisi Persampahan Terhadap Permukiman Kumuh (x¹¹)

Faktor pengelolaan persampahan di lokasi penelitian juga berpengaruh terhadap permukiman kumuh, sistem persampahan di Kelurahan Sumpang Binangae kurang baik karena masih ada masyarakat yang membuang sampah di pinggir laut. Faktor pengelolaan persampahan yaitu Kondisi sarana persampahan

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Variabel X^{11} dan Y maka digunakan metode analisis *Chi-Square* berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada table analisis *Chi-Square*.

Tabel 4.22
Uji Chi-Square Pengaruh Faktor Kondisi Persampahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X^{11})

XY	X			Σ	Fh			X^2			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	6	18	14	38	6,84	7,74	3,42	0,10	13,60	32,73	46,43
	2	8	20	15	43	18,24	20,64	9,12	5,75	0,02	3,79	9,56
	3	4	10	5	19	12,92	14,62	6,46	6,16	1,46	0,33	7,95
Σ	14	37	49	100								
X^2												63,94
db	(3-1)(3-1)											4,00
X2 Tabel												9,49
Kesimpulan					Berpengaruh							

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Berdasarkan tabel *Chi-Square*, dapat dilihat bahwa factor kondisi persampahan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut hasil uji *Chi-Square*, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontigensi dimana :

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{78,34}{(100 + 78,34)}}$$

= 0,62 (Pengaruh kuat)

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa faktor kondisi pengelolaan persampahan berpengaruh kuat terhadap kondisi permukiman kumuh karena pada lokasi penelitian belum tersedianya mobil pengangkut sampah yang menjemput sampah masyarakat sehingga Sebagian besar masyarakat membuang sampah di pinggir laut atau langsung membakarnya di pekarangan rumah.

Tabel 4.23
Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

No	Variabel	X ²	C	Hasil
1	X ¹	147,00	0,77	Berpengaruh
2	X ²	84,20	0,68	Berpengaruh
3	X ³	118,11	0,74	Berpengaruh
4	X ⁴	109,86	0,72	Berpengaruh
5	X ⁵	8,56	0,28	Tidak Berpengaruh
6	X ⁶	111,11	0,73	Berpengaruh
7	X ⁷	113,59	0,73	Berpengaruh
8	X ⁸	18,46	0,39	Tidak Berpengaruh
9	X ⁹	161,96	0,79	Berpengaruh
10	X ¹⁰	61,41	0,62	Berpengaruh
11	X ¹¹	63,94	0,62	Berpengaruh

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

C. Analisis Strategi Penanganan Perkembangan Permukiman Kumuh

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi penanganan perkembangan permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang. Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan mengetahui empat aspek tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan. Berikut adalah analisis SWOT untuk perumusan strategi pengendalian perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae:

a. Kekuatan

- 1) Status kepemilikan lahan masyarakat setempat Sebagian besar milik sendiri
- 2) Terpenuhinya sumber air untuk masyarakat setempat
- 3) Bangunan gedung mencerminkan desain rumah panggung.

b. Kelemahan

- 1) Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah
- 2) Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah.
- 3) Tingkat Pendidikan masyarakat setempat cenderung rendah karena di dominasi lulusan SD dan SMP.

- 4) Masih adanya bangunan rumah dengan kondisi konstruksi tidak layak huni.
- 5) Kondisi permukaan jaringan jalan tidak baik
- 6) Belum tersedianya sarana pendukung komoditas nelayan
- 7) Belum tersedianya sarana dan prasarana proteksi kebakaran
- 8) Belum terlayani pengangkutan persampahan dari rumah serta terbatasnya ketersediaan sarana persampahan

c. Peluang

- 1) Terdapatnya pelelangan ikan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat
- 2) Terdapatnya mitigasi bencana berupa anjungan untuk pemecah ombak
- 3) Aksesibilitas sudah mencakup semua area bangunan dan sarana fasilitas umum
- 4) Sudah memiliki program penanganan kumuh
- 5) Tersedianya jaringan air bersih berupa PDAM

d. Ancaman

- 1) Terjadinya penumpukan sampah di pinggir laut yang akan mengakibatkan pencemaran air laut.
- 2) Tingginya jumlah penduduk sehingga dapat beresiko munculnya permukiman baru.
- 3) Adanya daerah-daerah yang tergenang pada saat turun hujan dikarenakan sistem drainase yang tidak efektif

- 4) Penurunan kualitas lingkungan karena belum adanya instalasi pengolahan limbah

Tabel 4.24
Rumusan Strategi SWOT

	KEKUATAN	KELEMAHAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Status kepemilikan lahan masyarakat setempat Sebagian besar milik sendiri 2. Terpenuhinya sumber air untuk masyarakat setempat 3. Bangunan gedung mencerminkan desain rumah panggung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah 2. Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. 3. Tingkat Pendidikan masyarakat setempat cenderung rendah karena di dominasi lulusan SD dan SMP. 4. Masih adanya bangunan rumah dengan kondisi konstruksi tidak layak huni. 5. Kondisi permukaan jaringan jalan tidak baik 6. Belum tersedianya sarana pendukung komoditas nelayan 7. Belum tersedianya sarana dan prasarana sistem proteksi kebakaran 8. Belum terlayani pengangkutan persampahan dari rumah serta terbatasnya

		ketersediaan sarana persampahan
<p>PELUANG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapatnya pelelangan ikan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat 2. Terdapatnya mitigasi bencana berupa anjungan untuk pemecah ombak 3. Aksesibilitas sudah mencakup semua area bangunan dan sarana fasilitas umum 4. Sudah memiliki program penanganan kumuh 5. Tersedianya jaringan air bersih berupa PDAM 	<p>STRATEGI S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi peningkatan sarana pendukung produktifitas komoditas nelayan 2. Strategi Pencegahan pencemaran kualitas air bersih 3. Strategi peningkatan kualitas jalan lengkap dengan fasilitas pendukung sesuai dengan standar teknis 4. Strategi Peremajaan anjungan sebagai mitigasi bencana 5. Strategi peningkatan program penanganan kumuh dengan cara peningkatan kualitas permukiman dan fasilitas penunjangnya. 	<p>STRATEGI W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat. 2. Strategi peremajaan jalan yang belum sesuai dengan standar teknis dan pemugaran jalan yang mengalami kerusakan. 3. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya jumlah anggota keluarga perumah tangga 4. Membangun sistem pengawasan dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun 5. Peningkatan sistem manajemen pengolahan persampahan dan penambahan sarana pengangkutan sampah.
<p>ANCAMAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadinya penumpukan sampah di pinggir laut yang akan 	<p>STRATEGI S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi meningkatkan kualitas lingkungan dengan cara membuat 	<p>STRATEGI W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi peningkatan Sumber daya manusia dengan memberi sosialisasi tentang

<p>mengakibatkan pencemaran air laut.</p> <p>2. Tingginya jumlah penduduk sehingga dapat beresiko munculnya permukiman baru.</p> <p>3. Adanya daerah-daerah yang tergenang pada saat turun hujan dikarenakan sistem drainase yang tidak efektif</p> <p>4. Penurunan kualitas lingkungan karena belum adanya instalasi pengolahan limbah</p>	<p>instalasi pengolahan limbah.</p> <p>2. Strategi peremajaan dengan penambahan instalasi jaringan air bersih.</p> <p>3. Strategi peningkatan konstruksi dan perluasan jaringan drainase sesuai dengan standar teknis.</p> <p>4. Membangun kolaborasi bersama stakeholder terkait.</p>	<p>pentingnya Pendidikan.</p> <p>2. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam hidup sehat dan penegakan aturan sanksi dalam membuang sampah di pinggir laut.</p> <p>3. Pengawasan dan pengendalian terhadap pertumbuhan permukiman baru yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis.</p> <p>4. Penyediaan sarana pengolahan air limbah yang memadai.</p>
---	--	---

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Tabel 4.25
Nilai Skor IFAS

NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kekuatan, <i>Strength</i> (S)				
1.	Status kepemilikan lahan masyarakat setempat Sebagian besar milik sendiri	5	4/4	5
2.	Terpenuhinya sumber air untuk masyarakat setempat	5	4/4	5

NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
3.	Bangunan gedung mencerminkan desain rumah panggung.	4	3/4	3
Total Keuatan				13
Kelemahan, <i>Weakness</i> (W)				
1.	Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah	3	2/4	1,5
2.	Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah.	3	3/4	2,25
3.	Tingkat Pendidikan masyarakat setempat cenderung rendah karena di dominasi lulusan SD dan SMP.	2	3/4	1,5
4.	Masih adanya bangunan rumah dengan kondisi konstruksi tidak layak huni.	2	3/4	1,5
5.	Kondisi permukaan jaringan jalan tidak baik	3	3/4	2.25
6.	Belum tersedianya sarana pendukung komoditas nelayan	3	2/4	1.5
7.	Belum tersedianya sarana dan prasarana sistem proteksi kebakaran	3	4/4	3
8.	Belum terlayani pengangkutan persampahan dari rumah serta terbatasnya ketersediaan sarana persampahan	3	3/4	1,5

NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Total Ancaman		15		
Selisih Total Kekuatan – Kelemahan (S-W), Sebagai Sumbu “X”				-2

Skor antara 1-5 , bobo tantara 1-4 (secara relative terhadap bobot maksimal)

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu x dalam kuadran strategi) = $S - W = 13 - 15 = -2$

Tabel 4.26
Nilai Skor EFAS

NO	Faktor-faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Peluang, <i>Opportunity</i> (O)				
1.	Terdapatnya pelelangan ikan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat	4	3/4	3
2.	Terdapatnya mitigasi bencana berupa anjungan untuk pemecah ombak	5	3/4	3,75
3.	Aksesibilitas sudah mencakup semua area bangunan dan sarana fasilitas umum	4	3/4	3

NO	Faktor-faktor Strategi Internal	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
4.	Sudah memiliki program penanganan kumuh	5	2/4	2,5
5.	Tersedianya jaringan air bersih berupa PDAM	5	2/4	2,5
Total Peluang				14,75
Ancaman, <i>Threatness</i> (T)				
1.	Terjadinya penumpukan sampah di pinggir laut yang akan mengakibatkan pencemaran air laut.	5	3/4	3,75
2.	Tingginya jumlah penduduk sehingga dapat beresiko munculnya permukiman baru.	3	3/4	2,25
3.	Adanya daerah-daerah yang tergenang pada saat turun hujan dikarenakan sistem drainase yang tidak efektif.	4	4/4	4
4.	Penurunan kualitas lingkungan karena belum adanya instalasi pengolahan limbah	4	3/4	3
Total Ancaman				13
Selisih Total Peluang – Ancaman (O - T), Sebagai Sumbu “Y”				1,75

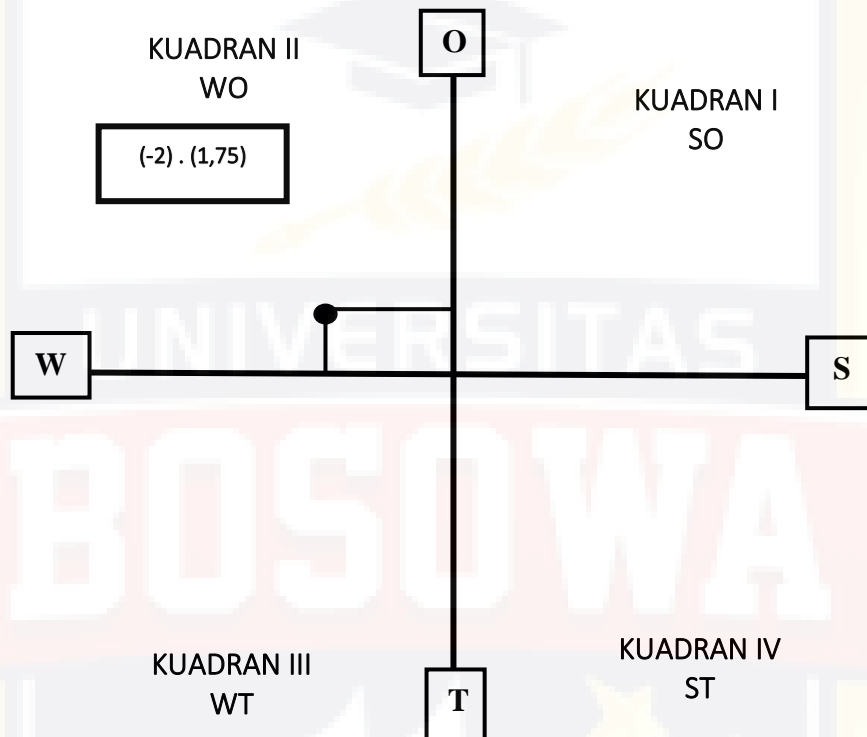
Selisih antara peluang dan ancaman (sebagai sumbu Y dalam kuadran) = O - T

$$= 14,75 - 13 = 1,75$$

Kesimpulan :

a. (IFAS) Hasil kekuatan – Kelemahan = $13 - 15 = -2$

b. (EFAS) Hasil peluang – ancaman = $14,75 - 13 = 1,7$



Gambar 4.8 Kuadran SWOT

Posisi berada pada sumbu $X = -2$, dan sumbu $Y = 1,75$. Jadi posisi berada pada kuadran II. Strategi yang digunakan dan di prioritaskan yaitu **Strategi WO**. Rumusan strateginya adalah memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

Strategi Penanganan Perkembangan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Sumpang Binangae. Berdasarkan dengan hasil analisis SWOT pada tabel 4.23. Maka, strategi yang digunakan untuk pengendalian

perkembangan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae adalah sebagai berikut

- a. Strategi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat.
- b. Strategi peremajaan jalan yang belum sesuai dengan standar teknis dan pemugaran jalan yang mengalami kerusakan.
- c. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya jumlah anggota keluarga perrumah tangga
- d. Membangun sistem pengawasan dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun
- e. Peningkatan sistem manajemen pengolahan persampahan dan penambahan sarana pengangkutan sampah.

D. Program Penanganan Permukiman Kumuh

Berdasarkan hasil analisis chi square dan pembobotan bahwa faktor penyebab yang mempengaruhi permukiman kumuh di lokasi penelitian yaitu faktor bangunan, kondisi jaringan jalan, pengolahan persampahan, kondisi jaringan drainase, Pengolahan air limbah, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan mata pencaharian. Oleh karena itu perlu dilakukan program penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae yang dirinci sesuai dengan permasalahan.

Program penanganan permukiman kumuh tidak hanya untuk pembangunan fisik saja tetapi juga non fisik yaitu sosial ekonomi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.27 berikut.

Tabel 4.27
Program Penanganan Permukiman Kumuh

Aspek	Faktor	Masalah	Rencana Program	Lokasi							
				Lingkungan Limpo Majang				Lingkungan Sumpang			
				RT 1	RT 2	RT3	RT 4	RT 1	RT2	RT3	RT4
Fisik Lingkungan	Bangunan	Lantai, atap, dinding bangunan yang tidak layak	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pemugaran dan pembangunan rumah tidak layak huni Menyiapkan lahan/hunian sementara untuk pemugaran rumah tidak layak huni Melakukan perbaikan kondisi rumah dengan memberikan dana atau material yang dibutuhkan. 	√	√	√	-	√	√	-	-
	Pengolahan air limbah	masih terdapat rumah yang tidak memiliki akses jamban keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan jamban keluarga Pembangunan septick tank komunal Merehabilitasi Kembali Septick tank komunal 	√	√	√	√	√	√	√	√
	Pengelolaan Persampahan	Tidak terjangkaunya pelayanan pengangkutan sampah dan	<ul style="list-style-type: none"> Pengadaan alat operasional pengangkut sampah Pemberdayaan masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam sistem pengolahan persampahan 	√	√	√	√	√	√	√	√

		kurangnya tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pengolahan persampahan dengan sistem 3R 										
	Jaringan Jalan	Kondisi jalan mengalami kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemugaran jalan yang mengalami kerusakan. • Peremajaan jalan yang belum sesuai standar teknis yang ada. • peningkatan kualitas jalan lingkungan. • pemasangan lampu jalan di sepanjang jalan lingkungan. 	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Drainase	jaringan drainase belum memenuhi standar	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan rekonstruksi jaringan drainase yang rusak • peremajaan drainase memperbaiki kualitas dan meningkatkan fungsi drainase eksisting • membangun jaringan drainase baru di permukiman 	√	√	-	√	-	-	√	√	√	√
Sosial Ekonomi	Pendapatan	Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi tentang kewirausahaan • membuat ekowisata di sekitar anjungan • Memberi bimbingan kepada masyarakat untuk pengelolaan hasil laut menjadi berbagai macam olahan. 										
	Mata pencaharian	Sumber mata pencaharian masyarakat tidak menetap	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya Pendidikan • Memberi bantuan berupa beasiswa kepada 	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Pendidikan	Tingkat pendidikan masyarakat setempat masih rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya Pendidikan • Memberi bantuan berupa beasiswa kepada 	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

		karena di dominasi oleh lulusan SD dan SMP	masyarakat yang kurang mampu									
--	--	--	------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil analisis tahun 2020

Faktor yang menjadikan Kelurahan Sumpang Binangae menjadi kumuh adalah faktor kondisi fisik lingkungan dan kondisi sosial ekonomi, dalam penanganannya program yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing RT, karena Sebagian besar permasalahan di tiap RT itu cenderung sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian, menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae adalah faktor sosial ekonomi

dan fisik lingkungan berupa pendapatan masyarakat, tingkat Pendidikan, mata pencaharian, faktor anggota keluarga, kondisi bangunan gedung, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi pengolahan air limbah, pengolahan persampahan Kawasan penelitian.

2. Alternatif strategi penanganan kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sumpang Binangae adalah Strategi peningkatan kondisi ekonomi masyarakat dengan meningkatkan kreatifitas masyarakat, Strategi peremajaan jalan yang belum sesuai dengan standar teknis dan pemugaran jalan yang mengalami kerusakan, Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya jumlah anggota keluarga perumah tangga, Membangun sistem pengawasan dan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana yang telah dibangun, Peningkatan sistem manajemen pengolahan persampahan dan penambahan sarana pengangkutan sampah, Pembangunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini agar ditindak lanjuti secara nyata, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini memeperlihatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan variabel yang digunakan, sehingga terdapat juga variabel yang berpengaruh dari luar terhadap pengaruh terbentuknya permukiman kumuh.
2. Diharapkan kepada studi selanjutnya sebaiknya mencari variabel baru dari penataan Kawasan permukiman kumuh, tidak hanya

mengacu pada variable sosial ekonomi dan faktor fisik lingkungan saja, sehingga penelitian selanjutnya dapat terlihat menarik untuk di kaji dan dibahas

3. Perlu adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai strategi pencegahan ataupun penanganan kawasan permukiman kumuh. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merencanakan dan menjalankan program.

UNIVERSITAS

BOSOWA



Daftar Pustaka

Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, (2011). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Jakarta.

Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, (2011). Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2016 mengenai Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman, Jakarta.

Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, (2018). Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah suatu proses untuk mewujudkan tertib Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman yang dilaksanakan pada tahap perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatan.

Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, (2018). Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh

Anonim, Pemerintah Kabupaten Barru, (2014). SK Bupati Nomor 345/BAPPEDA/VIII/2014 Tentang Penetapan Lokasi Permukiman Kumuh Kabupaten Barru.

Anugrah Valentine, Wita Dwi. "Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (Studi Pada Pengelolaan Air Limbah di Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang Tahun 2018)." *Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (Studi Pada Pengelolaan Air Limbah di Kelurahan Kampung*

Bugis Kota Tanjungpinang Tahun 2018).

Bayu Arifianto Muhammad (2016) *Arahan Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh Kecamatan Kenjeran Dengan Pendekatan Eco-Settlements.*

Budihardjo (1997), *Tata Ruang dan Lingkungan Menuju Pembangunan Kota yang Berkelanjutan, Jakarta.*

Budiharjo 2011, *Kriteria rumah sehat dan kebijakan dalam mengatasi pemukiman kumuh 2011, Jakarta Barat.*

Cora Maretha (2012) *Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Cilacap Kabupaten Cilacap Melalui Peningkatan Kualitas Fisik Lingkungan*

Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Djarwanto. 1994. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi.* Yogyakarta : Liberty.

Diana Margaretha Asa (2015) *Penanganan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan.*

Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta.

Hamidah, Noor, R. Rijanta, Bakti Setiawan, and Muh Aris Rifai. "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya." *Jurnal Permukiman* 9, no. 1 (2014): 17-27.

Lexy J Moleong. 1991 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir Syam. (2017) „Identifikasi Kawasan Kumuh dan Startegi Penanganannya Pada Permukiman Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Teknik UIN Alauddin*.

Muhammad Anugrah Rahman. (2018). Arahan Penanganan Permukiman Kumuh Pada Kawasan Pesisir Kota Gorontalo. *Jurnal Teknik Unpas*.

Muvidayanti, S. (2018). *Karakteristik dan Faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. UNNES.

Resa, A. M., Saam, Z. and Tarumun, S. (2017) „Strategi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kampung Bandar Kota Pekanbaru”, 2,pp. 117–127.

Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Suparlan (2002), dalam Syaiful. A (2002), Seminar strategi Pembangunan Kota dalam Pemerintahan yang Baik, Jakarta.

Suparlan, dalam Syaiful. A. Strategi Pembangunan Kota dalam Pemerintahan yang Baik, Jakarta, 2002.

Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam Bintarto. 1977. Geografi Desa. Yogyakarta:UP.

Yudohusodo, Siswono, 1991, Rumah Untuk Seluruh Rakyat, INKOPPOL,
Jakarta.





LAMPIRAN

LAMPIRAN I

KUESIONER PENELITIAN

JUDUL: PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN SUMPANG BINANGAE KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang penanganan Kawasan permukiman kumuh Kelurahan Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Oleh karena itu di sela-sela kesibukan Saudara saya Sebagai peneliti memohon dengan hormat kesediaan Saudara untuk dapat mengisi kuesioner berikut ini atas kesediaan dan partisipasi Saudara sekalian untuk mengisi kuesioner Saya atas nama Marwah mahasiswi Universitas Bosowa Makassar, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2017 mengucapkan banyak terima kasih.

NO.RESPONDEN :

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dengan teliti pertanyaan sebelum memberi jawaban .
2. Jawaban dengan jujur tanpa pengaruh orang lain .
3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. No. kuisisioner :
2. Nama :
3. Jenis Kelamin :(L) / (P)
4. Pekerjaan :
 - a. Pegawai
 - b. Buruh
 - c. Petani - Nelayan
5. Tingkat pendidikan :
 - a. SMA - Sarjana
 - b. SMP
 - c. SD
6. RT/RW :
 - a. Lingkungan Limpo Majang
 - b. Lingkungan Sumpang

7. Jumlah Anggota Keluarga :

- a. 1- 3 Orang
- b. 4 - 5 Orang
- c. >5 Orang

8. Status Dalam Keluarga:

- a. Kepala keluarga
- b. Istri
- c. Anak

III. KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH

A. Sosial dan Ekonomi

- 1. Status domisili penduduk yang saudara miliki
 - a. Pri bumi
 - b. Pendetang
- 2. Berapakah rata-rata penghasilan Saudara setiap bulan?
 - a. 3 - 5 juta
 - b. 1 -3 juta
 - c. <1 Juta
- 3. Apakah dengan pendapatan tersebut, Saudara dapat menabung untuk memperbaiki tempat tinggal saudara?
 - a. ya
 - b. Tidak

B. Kondisi rumah

- 4. Bagaimana status kepemilikan rumah Saudara?
 - a. Rumah sendiri
 - b. Rumah kontrak
 - c. Rumah keluarga
- 5. Bagaimana status tanah rumah yang Saudara huni?
 - a. Sewa
 - b. Milik Sendiri
 - c. Milik Keluarga
- 6. Bagaimana kondisi bangunan rumah tempat tinggal saudara?
 - a. Baik
 - b. Buruk
 - c. Tidak baik
- 7. Apakah jenis bangunan rumah tempat tinggal saudara?
 - a. Permanen
 - b. Semi permanen
 - c. Temporer

8. Material apakah yang digunakan atap bangunan rumah Saudara?
- Seng
 - Genteng tanah liat
 - Rumbia
9. Material apakah yang digunakan Lantai bangunan rumah Saudara?
- Papan
 - Lantai tegel/ubin
 - Bambu
10. Material apakah yang digunakan dinding bangunan rumah Saudara?
- Beton
 - Kayu
 - Seng
11. Apakah saudara menginginkan renovasi rumah?
- Ya
 - Tidak
- Jika iya bagaimanakah usaha saudara untuk memperbaiki rumah.....
.....
12. Apakah sudah tersedia MCK di rumah tempat tinggal Saudara?
- Ya
 - Tidak
- Jika iya, bagaimana dengan kualitas MCK di rumah tempat tinggal Saudara?
- Baik
 - Buruk
 - Tidak Baik
- Jika tidak ada dimanakah anda mandi dan buang air?
.....
13. Apakah rumah anda telah disambungkan dengan listrik dari PLN?
- Sudah, melalui sambungan sendiri
 - Sudah, melalui sambungan dari tetangga

c. Belum

Jika Belum jenis penerangan apa yang saudara gunakan

.....

14. Darimanakah sumber air bersih yang Saudara gunakan?

- a. PDAM
- b. Sumur bor
- c. Sumur dalam

15. Apakah penyediaan air bersih Saudara sudah terpenuhi?

- a. Terpenuhi
- b. Cukup terpenuhi
- c. Tidak terpenuhi

C. Kondisi Infrastruktur

1. Material jalan yang digunakan di lingkungan permukiman Saudara?

- a. Aspal
- b. Beton
- c. Tanah, krikil pengerasan

2. Bagaimana kondisi jalan di lingkungan permukiman anda?

- a. Baik
- b. Kurang baik
- c. Tidak baik

3. Apakah ada saluran drainase di lingkungan tempat tinggal anda?

- a. Ada
- b. Tidak ada

4. Jika ada bagaimanakah kondisi drainase di lingkungan tempat tinggal anda?

- a. Baik
- b. Kurang baik
- c. Buruk

5. Dimanakah Saudara membuang sampah?

- a. Tempat sampah / sistem jemput sampah
- b. Tempat sampah komunal/TPS
- c. Dibuang ke laut/drainase/dibakar

6. Bagaimana sistem pengangkutan sampah di wilayah Saudara, jika ada?

- a. Setiap hari

- b. 1x seminggu
 - c. >3x seminggu
7. Bagaimana kondisi jaringan telekomunikasi di lingkungan tempat tinggal Saudara?
- a. Baik
 - b. Kurang baik
 - c. Buruk
8. Bagaimana menurut Saudara, Apakah sarana dan prasarana di lingkungan tempat tinggal saudara sudah cukup memadai?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Bagaimana menurut Saudara , Apakah pelayanan di tempat tinggal saudara sudah cukup mudah dan dekat untuk di jangkau?
- a. Ya
 - b. Tidak

UNIVERSITAS
BOSOWA



LAMPIRAN II



BUPATI BARRU

KEPUTUSAN BUPATI BARRU

NOMOR : 354 /BAPPEDA/VIII/2014

TENTANG

**PENETAPAN LOKASI PERUMAHAN KUMUH DAN PERMUKIMAN KUMUH
DI KABUPATEN BARRU**

BUPATI BARRU,

Menimbang : a. bahwa berdasarkan Pasal 98 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh wajib dilakukan pemerintah daerah dengan melibatkan peran masyarakat;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Barru;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);

2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1960 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2390);

3. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444);

4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 46, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3690);

5. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
7. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
8. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
9. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5188);
10. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penata Gunaan Tanah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3438);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Propinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);

KETIGA : Berdasarkan Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Barru ini, maka Pemerintah Daerah berkomitmen untuk untuk melaksanakan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh secara tuntas dan berkelanjutan sebagai prioritas pembangunan daerah dalam bidang perumahan dan permukiman, bersama-sama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

KEEMPAT : Lokasi Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU ditetapkan berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan peran masyarakat menggunakan Ketentuan Tata Cara Penetapan Lokasi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang diperuntukkan sebagai dasar penyusunan Rencana Aksi Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Barru, yang merupakan komitmen Pemerintah Daerah dalam mendukung Program Nasional Pengentasan Permukiman Kumuh, termasuk dalam hal ini Target Nasional Permukiman Tanpa Kumuh.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

ditetapkan di Barru

pada tanggal 19 Agustus 2014

BUPATI BARRU,

ANDI IDRIS SYUKUR

TEMBUSAN :

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar;
2. Ketua DPRD Kabupaten Barru di Barru;
3. Kepala Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar;
4. Kepala Dinas Tata Ruang dan Permukiman Provinsi Sul-Sel di Makassar;
5. Kasatker PKP. Provinsi Sul-Sel di Makassar;
6. Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Barru di Barru;
7. Kepala Bagian Hukum Setda Kabupaten Barru di Barru;
8. Camat terkait masing-masing ditempat;
9. Peringgal.

LAMPIRAN I

KEPUTUSAN BUPATI BARRU

NOMOR : 354/BAPREDA/VI/2014

TANGGAL : 19 AGUSTUS 2014

LOKASI PERUMAHAN KUMUH DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KABUPATEN BARRU

NO	NAMA LOKASI	LUAS	LINGKUP ADMINISTRATIF			KOORDINAT		TINGKAT KEKUMUHAN	TINGKAT PERTIMBANGAN LAIN	LEGALITAS LAHAN	PRIORITAS
			RT/RW	KELURAHAN/DESA	KECAMATAN	LINTANG	BUJUR				
1	Kawasan Lingkungan Garongkong dan Lingkungan Padongko Mangempang	5,33 Ha	Lingkungan Garongkong dan Lingkungan Padongko	Mangempang	Barru	4° 23' 49,6608" LS	119° 36' 22,2696" BT	SEDANG	TINGGI	LEGAL	2
2	Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang	8,38 Ha	Lingkungan Limpo Majang dan Lingkungan Sumpang	Sumpang	Barru	4° 24' 17,5824" LS	119° 36' 12,96" BT	SEDANG	SEDANG	LEGAL	5
3	Kawasan Lingkungan Palanro Lalolang	5,75 Ha	Lingkungan Palanro	Lalolang	Tanete Rilau	4° 28' 34,2624" LS	119° 35' 58,1064" BT	SEDANG	SEDANG	LEGAL	5
4	Kawasan Lingkungan Polejiwa Tellumpanua	3,90 Ha	Lingkungan Polejiwa	Tellumpanua	Tanete Rilau	4° 28' 53,508" LS	119° 35' 51,846" BT	SEDANG	SEDANG	LEGAL	5
5	Kawasan Lingkungan Pudee Takkalasi	2,58 Ha	Lingkungan Pudee	Takkalasi	Balusu	4° 19' 5,4408" LS	119° 38' 12,4872" BT	SEDANG	SEDANG	LEGAL	5
6	Kawasan Lingkungan Ujunge Madello	5,10 Ha	Lingkungan Ujunge	Madello	Balusu	4° 19' 12,4068" LS	119° 38' 10,5252" BT	SEDANG	SEDANG	LEGAL	5

BUPATI BARRU,

ANDITDIRISYUKUR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Marwah lahir di Palanro 12 November 1999, merupakan putri pertama dari pasangan H. Hamuddin dan Hj. Waty Alamat rumah di Jl. Poros makassar parepare dusun Cilellang Selatan Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Dengan riwayat pendidikan yakni pada TK Al Ikhlas (2003-2004); SD Inpres Cilellang Selatan (2004-2010); SMP Negeri 1 Mallusetasi (2011-2014); SMA Negeri 1 Soppeng Riaja (2014-2017). Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun. Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan intra kampus. Penulis aktif dalam kepengurusan di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama dua periode sebagai Anggota Bidang Kaderisasi periode 2019-2020 dan Anggota Bidang Kaderisasi periode 2020-2021.